



UNIVERSITAS INDONESIA

**PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN
DALAM PERCAKAPAN BAHASA JEPANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

AN'NISA

0706293545

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JEPANG

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Juli 2011



An'nisa

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : An'nisa
NPM : 0706293545
Tanda Tangan : 
Tanggal : 11 Juli 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : An'nisa
NPM : 0706293545
Program Studi : Jepang
judul : Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Percakapan Bahasa Jepang

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Filia, S.S., M.Si.

(.....
Filia
.....)

Ketua Dewan : Dr. Diah Madubrangti, S.S., M.Si.

(.....
Diah Madubrangti
.....)

Penguji : Ermah Mandah, S.S., M.A.

(.....
Ermah Mandah
.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.

NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, banyak hambatan yang penulis dapatkan baik dalam memperoleh data, mengolah dan menyajikannya, terlebih saat menyimak dialog dalam bahasa Jepang dari film yang penulis jadikan sebagai sumber data. Selain itu, penulis harus lebih belajar mengenai pedoman penulisan karya tulis ilmiah sesuai ketentuan pihak Universitas Indonesia. Oleh karena ketidaksempurnaan yang mungkin terdapat dalam skripsi itu baik mengenai penulisan dan pembahasannya, penulis mengharapkan kritik membangun dari semua pihak.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses menyelesaikan mini skripsi ini, diantaranya:

- Ibu Filia S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingannya selama penulis mengerjakan skripsi ini serta pinjaman buku-buku yang berguna untuk penulisan skripsi ini.
- Ibu Ermah Mandah S.S., M.A. selaku penguji dalam sidang skripsi atas waktu yang diberikan untuk membaca skripsi penulis dan semua masukan yang diberikan. Selain itu, juga sebagai pembimbing akademik (PA) penulis yang telah memberikan perhatian kepada mahasiswa dalam penulisan skripsi ini serta atas pinjaman buku yang berguna dalam penulisan skripsi ini.
- Ibu Dr. Diah Madubrangti, S.S., M.Si. selaku ketua dewan sidang skripsi atas waktu yang diberikan untuk membaca skripsi penulis dan semua masukan yang diberikan.
- Bapak Jonnie R. Hutabarat, M.A selaku Koordinator Program Studi Jepang FIB UI.

- Seluruh dosen pengajar Program Studi Jepang FIB UI yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengetahuan. Penulisan skripsi ini merupakan hasil dari semua ilmu yang mereka berikan.
 - Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan baik moral dan materil untuk mendukung kelancaran penulisan skripsi ini.
 - Saudari Kinanti Fitria dan Tsuboi Satoshi-san (*native speaker*) yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memeriksa kealamian pengekspresian bahasa Jepang dalam beberapa tuturan pada skripsi ini.
 - Seluruh angkatan 2007 yang saling mendukung dan menyemangati selama proses pengerjaan skripsi ini.
 - Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.
- Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya, khususnya yang tertarik mengenai linguistik Jepang. Amin.

Depok, 11 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : An'nisa
NPM : 0706293545
Program Studi : Jepang
Departemen : -
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Percakapan
Bahasa Jepang

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 11 Juli 2011

Yang menyatakan



(An'nisa)

ABSTRAK

Nama : An'nisa
Program Studi : Jepang
Judul : Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Percakapan Bahasa Jepang

Berdasarkan prinsipnya, kerja sama diperlukan untuk membuat komunikasi berjalan dengan baik. Hal itu bertujuan supaya tujuan komunikasi dapat dipenuhi. Skripsi ini membahas prinsip kerja sama yang terdapat dalam percakapan bahasa Jepang dengan mengambil data dari sebuah drama Jepang. Analisis dilakukan untuk memerikan dan memahami prinsip kerja sama yang terwujud dalam percakapan tersebut. Selain itu, percakapan tersebut juga akan dilihat dari sudut pandang prinsip kesantunan untuk melihat adakah keterkaitan antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara kedua prinsip tersebut tetapi dalam beberapa data terdapat pengecualian. Pengecualian tersebut dipengaruhi oleh kompetensi bahasa yang dimiliki peserta komunikasi.

Kata kunci: komunikasi, percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, kompetensi bahasa

Name : An'nisa
Study Program: Japanese
Title : Co-operative Principle and Politeness Principle in Japanese Conversation

Based on its principle, cooperation is needed to make communication doing well. So that communication's aim can be fulfilled. This study focused on co-operative principle that found in Japanese conversation with data from a Japanese drama. Analysis is done to explain and understand the co-operative principle that happened in the conversation. Besides, that conversation is also seen from the aspect of politeness principle to see the dependability between both. This paper's result shows connection between both of principle but in a few data also found exception. That exception is influenced by language competence of the communication participants.

Keywords: communication, conversation, co-operative principle, politeness principle, language competence

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR ISTILAH.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kemaknawian Penelitian.....	5
1.5 Penelitian Terdahulu	6
1.6 Sumber Data	7
1.7 Metode Penelitian.....	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
2.1 Prinsip Kerja Sama.....	11
2.1.1 Maksim Kuantitas	12
2.1.2 Maksim Kualitas	12
2.1.3 Maksim Relasi.....	12
2.1.4 Maksim Cara	12
2.2 Prinsip Kesantunan	14
2.2.1 Prinsip Kesantunan Leech.....	14
2.2.2 Kesantunan dalam Bahasa Jepang	16
BAB 3 ANALISIS PELANGGARAN DAN PEMATUHAN MAKSIM PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN.....	19
3.1 Pelanggaran dan Pematuhan Maksim Kuantitas	19
3.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	19
3.1.2 Pematuhan Maksim Kuantitas	26
3.2 Pelanggaran dan Pematuhan Maksim Kualitas	30
3.2.1 Pelanggaran Maksim Kualitas.....	30
3.2.2 Pematuhan Maksim Kualitas.....	38
3.3 Pelanggaran dan Pematuhan Maksim Relasi	41
3.3.1 Pelanggaran Maksim Relasi.....	41
3.3.2 Pematuhan Maksim Relasi	48
3.4 Pelanggaran dan Pematuhan Maksim Cara.....	52
3.4.1 Pelanggaran Maksim Cara	52
3.4.2 Pematuhan Maksim Cara	69
BAB IV KESIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR ISTILAH

Aimai : Samar, ambigu

Aisatsu: Salam

Ibunka : Ibunka Komyuunikeeshon (Komunikasi Antarbudaya)

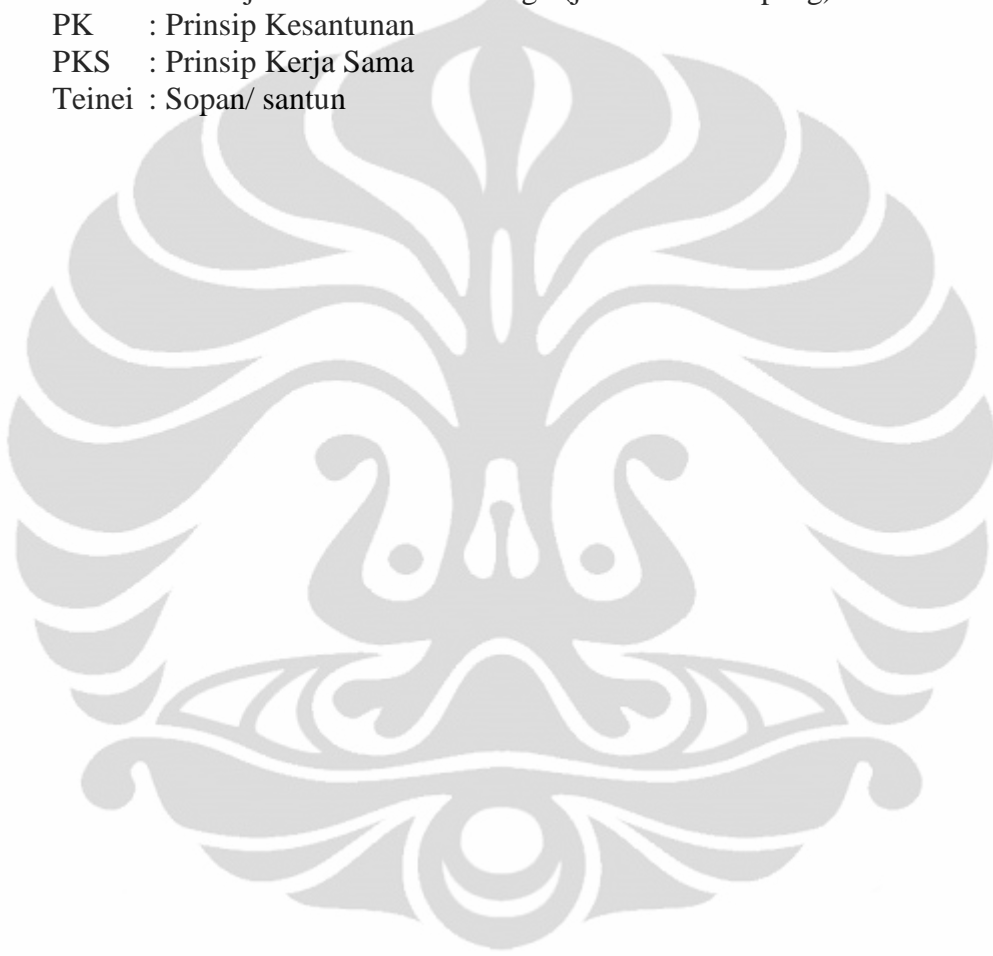
Keigo : Bentuk Bahasa Sopan

NSN : Nihonjin no Shiranai Nihongo (judul drama Jepang)

PK : Prinsip Kesantunan

PKS : Prinsip Kerja Sama

Teinei : Sopan/ santun



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, dalam setiap bidang kehidupannya, manusia tidak akan pernah terlepas dari interaksi dengan orang lain. Hal ini disebabkan manusia selalu memiliki keinginan untuk disampaikan kepada orang lain. Pada saat interaksi tersebut terjalinlah komunikasi. Di dalam buku *Intercultural Communication: A Reader* dinyatakan bahwa komunikasi merupakan proses simbolik dimana maksud dibagi dan dirundingkan (Samovar & Porter, 1994). Dengan kata lain, komunikasi terjadi kapan pun seseorang menunjukkan maksudnya kepada orang lain melalui kata (bahasa) maupun tindakan. Komunikasi melibatkan pesan baik itu verbal (lewat bahasa) dan nonverbal (lewat gestur, perilaku, dan tindakan). Komunikasi melalui media bahasa merupakan bentuk komunikasi verbal. Dalam komunikasi verbal, bahasa menjadi sarana utama komunikasi. Kridalaksana menyatakan, “Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri” (Kushartanti dkk (peny.), 2007: 3). Setiap bangsa maupun suku bangsa memiliki bahasa sendiri yang digunakan dalam kesehariannya sesuai dengan kesepakatan mereka.

Bahasa merupakan sebuah sistem yang sistematis dan sistemis (Kushartanti, 2007). Setiap bangsa memiliki aturan/ sistem tersendiri untuk bahasanya, tetapi bahasa juga mempunyai sifat universal. Oleh karena bahasa merupakan sarana komunikasi, kita perlu memahami bahasa yang akan kita gunakan dalam berkomunikasi supaya hal tersebut berjalan baik. Bahasa yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu bahasa Jepang. Mengacu pada salah satu definisi bahasa, bahasa bersifat unik. Bahasa Jepang pun tentunya memiliki keunikan atau karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa lain di dunia. Karakteristik bahasa Jepang tersebut terkait dengan budaya yang dimiliki oleh orang Jepang itu sendiri. Budaya memang memiliki hubungan erat dengan bahasa maupun komunikasi dan sebaliknya. Seperti yang dikemukakan Edward T.

Hall (1959), “*culture is communication*” dan “*communication is culture*”. Dalam bahasa Indonesia sendiri, kita sering mendengar istilah, “bahasa menunjukkan bangsa”, yang dapat diartikan melalui bahasa yang digunakan kita dapat mengetahui kepribadian dan budaya suatu bangsa. Cara kita berkomunikasi sangat tergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing (Mulyana, 2003). Pada umumnya, orang Jepang sangat toleran dengan *aimaisa* (keambiguan/kesamaran) sehingga hal itu dianggap bagian dari budaya mereka (Davies dan Ikeno, 2002). Orang Jepang tidak terbiasa untuk mengatakan sesuatu dengan langsung dan lebih memilih menggunakan cara bahasa yang samar (*vague*) karena pengaruh budayanya tersebut. Pengekspresian bahasa secara samar tersebut dalam bahasa Jepang dikenal dengan *aimaina hyogen*. Penggunaan bahasa tidak langsung ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kesantunan. Berbicara mengenai kesantunan, bahasa Jepang menyediakan data yang kaya untuk penelitian mengenai kesantunan (Bonvillain, 2003). Kesantunan (*teineisa*) dalam bahasa Jepang juga biasa ditunjukkan dengan penggunaan bentuk bahasa sopan (*keigo*).

Aimaisa dan *teineisa* merupakan unsur yang banyak terdapat dalam bahasa Jepang. Akan tetapi, untuk membuat komunikasi berjalan baik ternyata bukan hanya unsur-unsur dalam bahasa yang harus diperhatikan. Hal itu disebabkan bahasa selalu diungkapkan dalam konteks. Konteks merupakan unsur di luar bahasa yang merupakan kajian dalam bidang pragmatik (Kushartanti, 2007). Pragmatik merupakan studi mengenai hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dalam pemahaman bahasa (Levinson, 2000). Pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa itu sendiri. Dalam komunikasi, memahami pragmatik penting karena komunikasi tidak selalu berjalan tersurat. Dalam komunikasi selalu terdapat maksud/tujuan. Maksud/tujuan dalam komunikasi tersebut terbagi menjadi pesan/informasi yang disampaikan penutur dan pesan/informasi yang ditangkap oleh mitra tutur. Komunikasi dikatakan berjalan baik dan memenuhi tujuannya jika pesan yang ingin disampaikan penutur ditangkap dengan baik oleh mitra tuturnya. Untuk itu, dalam komunikasi kita tidak hanya harus mengerti apa yang diucapkan tetapi

juga memahami apa yang dimaksud di balik hal yang diucapkan (*what is meant by what is said*). Inilah pentingnya pragmatik.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari penutur kepada mitra tutur supaya mitra tutur memahami yang dimaksud oleh penutur. Untuk mencapai maksud/tujuan tersebut diperlukan kerja sama antara peserta komunikasi. Dalam kajian pragmatik, terdapat teori yang menyarankan supaya sebuah komunikasi berjalan dengan baik dan lancar. Teori tersebut yaitu prinsip kerja sama (*co-operative principle*) yang dicetuskan oleh H. Paul Grice. Prinsip kerja sama tersebut dibagi Grice ke dalam empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relasi dan cara. Maksim sendiri merupakan prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang mengandung kerja sama secara efektif (Kridalaksana, 1982). Pembahasan lebih dalam mengenai teori Grice ini akan dijelaskan dalam bab 2 bagian landasan teori.

Pada intinya, menurut Grice, komunikasi dapat berjalan lancar apabila pesertanya saling bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi, bagaimana jika komunikasi terjadi antara orang yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang tidak sama? Apakah kerja sama tetap dapat dilakukan? Apakah komunikasi dapat terjalin dengan baik? Komunikasi yang terjadi antara orang dengan bahasa dan budaya berbeda merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya atau yang dalam bahasa Jepang disebut *ibunka komyunikeeshon*.

Ishii menyatakan, “Menurut pengikut teori Samovar (Samovarian), *ibunka komyunikeeshon* merupakan komunikasi dimana pesan yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya lain. Sementara, menurut pengikut Gudykunst, terjadi apabila dua orang dengan latar berbeda berkomunikasi” (Furuta (peny.), 2001: 66-67). *Ibunka komyunikeeshon* (mulai sekarang ditulis *ibunka*) menjadi sesuatu yang tidak asing lagi karena dunia yang sedang memasuki era global ini membuat setiap orang mau tidak mau berhadapan dengan bermacam-macam orang yang berlatar belakang bahasa dan budaya beda dengan dirinya. Saat menghadapi situasi seperti itu, bagaimana kerja sama diwujudkan? Bagaimana prinsip kerja sama Grice bekerja dalam bahasa Jepang dengan karakteristiknya yang diantaranya memiliki

kecenderungan *aimai* (samar)? Bagaimana orang yang bukan penutur jati bahasa Jepang memahami maksud/tujuan yang diucapkan dalam bahasa Jepang? Dapatkah mereka bekerja sama? Atau justru akan terjadi kesalahpahaman dan kebingungan karena komunikasi yang tidak berjalan lancar antara penutur jati bahasa Jepang dan bukan penutur jati? Berbagai persoalan tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk membahas tema tersebut. Selain itu, sebagai pemelajar bahasa Jepang, penulis ingin meneliti bagaimana prinsip kerja sama Grice tersebut berperan dalam percakapan bahasa Jepang khususnya yang mengandung *ibunka* seperti penelitian pada skripsi ini serta bagaimana pula keterkaitan prinsip kerja sama tersebut dengan prinsip kesantunan.

1.2 Rumusan Masalah

Percakapan yang diteliti dalam skripsi ini merupakan bagian dari *ibunka* (seperti yang telah disebutkan pada latar belakang di atas) dimana terdapat perbedaan latar belakang antara penutur dan mitra tuturnya, khususnya dilihat dari bahasa dan karakteristik bahasa yang berhubungan dengan budaya Jepang. Perbedaan tersebut menyebabkan pemahaman penutur asing terhadap sebuah tuturan tidak selalu selancar penutur jati dan tidak akan sama dengan pemahaman seorang penutur jati. Ketidaksamaan pemahaman ini dapat menjadi hambatan dalam percakapan yang mereka lakukan. Hambatan tersebut terkadang membuat mereka tidak dapat bekerja sama saat berinteraksi.

Sementara menurut teori Grice, kerja sama diperlukan untuk mewujudkan terjalannya komunikasi yang baik. Apalagi mengingat penutur asing tidak hanya harus memiliki kompetensi bahasa Jepang melainkan juga harus memahami konteks di balik sebuah tuturan. Untuk memahami konteks tersebut, penutur asing harus mempunyai pengetahuan mengenai hal yang menjadi topik perbincangan. Selain itu, seperti yang telah disebutkan dalam subbab latar belakang bahasa Jepang memiliki kecenderungan samar dan santun. Sehingga untuk memahami sebuah tuturan bahasa Jepang tidak hanya harus diperhatikan dari makna semantiknya melainkan juga apa yang terkandung di dalamnya (pragmatik). Oleh

karena itu analisis terhadap percakapan bahasa Jepang ini dilakukan berdasarkan sudut pandang prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana prinsip kerja sama yang terwujud dalam percakapan bahasa Jepang?
- 2) Jika ditemukan pelanggaran dan pematuhan maksim prinsip kerja sama, bagaimana wujud konkret pelanggaran dan pematuhan maksim tersebut?
- 3) Jika ditemukan pelanggaran dan pematuhan terhadap prinsip kerja sama maka bagaimana prinsip kesantunan memandang hal tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang penulis sampaikan di atas, penelitian skripsi ini bertujuan:

- 1) untuk memerikan dan memahami bagaimana prinsip kerja sama yang terwujud dalam percakapan bahasa Jepang;
- 2) memberikan gambaran atas pandangan prinsip kesantunan terhadap pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama dalam percakapan bahasa Jepang tersebut.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memerikan dan memahami prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam percakapan bahasa Jepang. Dengan memahami kedua hal tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya kepada pemelajar bahasa Jepang untuk menunjang komunikasi mereka khususnya saat berbahasa Jepang. Hal itu disebabkan sebagai pemelajar bahasa Jepang tidak hanya perlu mengetahui tentang kosakata bahasa Jepang tetapi juga bagaimana menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan. Sehingga maksud yang ingin disampaikan kepada lawan bicara tersampaikan dengan baik lewat penggunaan kata yang dipilih. Sebaliknya juga dapat memahami maksud tuturan orang lain lewat apa yang diucapkannya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Prinsip kerja sama merupakan hasil dari penelitian H. Paul Grice yang dimuat dalam *Logic and Conversation* pada 1975. Melalui teori ini, Grice memperkenalkan kata kerja *implicate* (mengimplikasikan) dan kata benda yang terkait dengan hal tersebut yaitu *implicature* (implikatur/pengimplikasian) dan *implicatum* (apa yang diimplikasikan). Teori ini dikemukakan untuk menjawab masalah pemaknaan yang tidak dapat dipecahkan oleh semantik. Oleh karena sebuah tuturan tidak hanya mengandung makna tetapi juga konteks. Grice melihat bahwa sebuah tuturan dipahami bukan hanya dengan mengerti apa yang dikatakan tetapi juga dengan mengerti apa yang dimaksud dengan perkataan tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut, Grice memformulasikan prinsip kerja sama tersebut ke dalam empat maksim: kuantitas, kualitas, relasi dan cara.

Penelitian yang terkait dengan prinsip kerja sama Grice dan menggunakan data dari bahasa Jepang pernah dilakukan antara lain oleh Matsumoto Yoshiko dengan judul ‘Politeness and conversational universals – observations from Japanese’ yang terdapat dalam jurnal ‘Multilingua - Journal of Cross-Cultural and Interlanguage Communication. Volume 8, Issue 2-3, Pages 207–222’ pada Januari 1989. Sesuai judulnya, penelitian Matsumoto tersebut membahas bagaimana implikatur percakapan (prinsip kerja sama Grice) serta teori kesantunan Brown dan Levinson apabila diterapkan dalam bahasa Jepang. Oleh karena kedua teori ini merupakan teori universal, Matsumoto menyelidiki apakah konsep teori tersebut dapat diterapkan dalam bahasa Jepang. Menurut Matsumoto, dalam bahasa Jepang konteks sosial berperan lebih banyak dari apa yang disampaikan menurut teori tersebut. Oleh karena itu, perbedaan antara teori tersebut dan prakteknya dalam bahasa Jepang terletak pada variabilitas ekspektasi budaya berdasar kuantitas dan jenis informasi yang dapat disampaikan melalui komunikasi linguistik dan variabilitas yang didasari perwujudan dari kesantunan (Matsumoto, 1989). Selain itu, ada juga Tsuda Sanae (1993) dengan penelitian yang berjudul ‘Indirectness in Discourse: What Does It Do in Conversations’.

Kedua penelitian tersebut mengarah kepada hubungan prinsip kerja sama Grice tersebut dengan kesantunan/kesopanan yang lekat dengan bahasa Jepang.

Sementara itu, di Universitas Indonesia ini penelitian yang didalamnya membahas mengenai prinsip kerja sama dari Grice pertama kali dilakukan oleh Rustono dalam disertasi beliau yang berjudul 'Implikatur Percakapan Sebagai Penunjang Pengungkapan Humor Di Dalam Wacana Humor Verbal Berbahasa Indonesia' pada tahun 1998. Setelah itu, muncullah beberapa skripsi yang juga membahas prinsip kerja sama Grice ini dengan data-data dari bahasa selain bahasa Indonesia. Ada skripsi yang membahas mengenai prinsip kerja sama itu dengan data dari bahasa Jerman dan dikaitkan dengan ragam bahasa pria dan wanita, ada juga yang seperti Rustono membahas mengenai kaitannya dengan humor tetapi dengan data dari bahasa Sunda, dan sebagainya.

Akan tetapi, diantara penelitian skripsi di Universitas Indonesia ini belum ada yang membahas teori Grice ini dengan data dari bahasa Jepang. Oleh karena itulah, penulis sebagai mahasiswi program studi Jepang ingin meneliti bagaimana prinsip kerja sama Grice tersebut dengan data bahasa Jepang. Penelitian yang penulis lakukan untuk skripsi ini tentu saja memakai sumber data dan pendekatan yang berbeda dengan penelitian Matsumoto maupun Tsuda.

1.6 Sumber Data

Cerita yang diangkat menjadi tema sebuah film sering terinspirasi dari kenyataan atau realita kehidupan yang terdapat dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan Bazin, "cinema has often been acknowledged for its convincing likeness to reality" (1967).

Drama seri "Nihonjin no Shiranai Nihongo" bercerita mengenai para orang asing (*gaiokujin*) yang belajar bahasa Jepang di *nihongo gakkou* untuk membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan mereka di Jepang. Meskipun sebelumnya mereka telah memiliki kemampuan bahasa Jepang tetapi mereka masih menghadapi kendala dalam melakukan komunikasi sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman dan kebingungan.

Kesalahpahaman maupun kebingungan tersebut disebabkan oleh kurang lancarnya komunikasi yang terjalin di antara tokoh-tokoh tersebut yang boleh jadi salah satunya disebabkan tidak adanya konteks bersama yang dimiliki oleh pihak yang melakukan komunikasi tersebut (karena latar belakang mereka yang berbeda) sehingga ada beberapa prinsip kerja sama untuk melakukan komunikasi yang tidak dapat mereka patuhi.

Menurut van Zoest, film dibangun oleh tanda-tanda (1993). Sebuah film merupakan kumpulan simbol maupun tanda yang dapat dilihat (berupa data visual) maupun didengar (berupa data audio) serta mengandung data berupa teks (transkrip dialog) yang memungkinkan untuk dilakukan analisis. Oleh karena itu, penulis memutuskan mengambil data untuk skripsi ini dari film, atau dalam hal ini lebih tepat disebut drama/serial tv. Sementara untuk data percakapannya sendiri, selain disimak langsung setiap percakapan tersebut dengan cara menonton dramanya, transkrip dialog/percakapan bahasa Jepang drama tersebut juga didapatkan dari salah satu situs drama Jepang. Hal tersebut diperlukan untuk mengecek keakuratan tuturan. Kombinasi tersebut menjadikan tuturan akurat untuk dijadikan data penelitian skripsi ini.

Kemudian, alasan dijadikannya drama tersebut sebagai sumber data untuk skripsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Konten drama ini berkaitan dengan tema besar skripsi ini sehingga percakapan di dalamnya, khususnya yang mengandung pelanggaran dan pematuhan maksim yang memungkinkan untuk dilakukan analisis, dapat diambil dan dijadikan data.
- 2) Drama ini kaya akan informasi mengenai bahasa Jepang itu sendiri.
- 3) Drama ini dibuat pada tahun 2010 sehingga percakapan yang terkandung di dalamnya dapat dikatakan masih “*update*” dan relevan dengan keadaan sekarang, serta percakapan tersebut memang merupakan sesuatu yang dapat terjadi dan ditemukan dalam kenyataan sehari-hari di dalam masyarakat Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari referensi yang berhubungan dengan bahasan skripsi ini. Data yang akan dianalisis diambil dari percakapan dalam drama seri Jepang “Nihonjin no Shiranai Nihongo”. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyimak seluruh percakapan drama ini dari episode pertama hingga episode terakhir.

Kemudian dilakukan penyeleksian dan pemilahan data percakapan yang berhubungan dengan topik penelitian. Setelah itu, untuk keakuratan, data yang telah disimak dan diseleksi tersebut dicocokkan dengan transkrip dialog yang didapat dari sebuah situs drama Jepang. Setelah itu baru dilakukan analisis terhadap data tersebut menggunakan teori yang dipakai dalam penelitian skripsi ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bab, yang terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, sumber data, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini akan membahas mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam skripsi ini. Teori tersebut yaitu prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan (prinsip kesantunan Leech dan kesantunan dalam bahasa Jepang).

Bab III: Analisis. Bab ini berisi analisis yang terdiri dari analisis pelanggaran dan pematuhan terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Bab IV: Kesimpulan. Bab ini merupakan kesimpulan atas keseluruhan isi skripsi ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas mengenai teori yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam skripsi ini. Oleh karena teori tersebut berhubungan dengan maksim (*maxim*), sebelumnya akan dijelaskan dulu pengertian maksim (*maxim*) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut juga bidal. Definisi kerja maksim yang dipakai dalam penelitian skripsi ini merupakan pengertian maksim dalam bidang linguistik. Kridalaksana menyatakan bahwa maksim merupakan prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang mengandung kerja sama secara efektif (Kridalaksana, 1982). Akan tetapi di sumber lain, Kridalaksana juga menyebutkan maksim sebagai bidal yaitu sebagai berikut:

bidal percakapan (*maxims of conversation*) pragmatic. Grice. prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang mengandung kerja sama secara efektif. Didalamnya diperinci apa yang harus diperbuat para partisipan untuk bercakap-cakap secara efisien, rasional, dan penuh kerja sama, yakni mereka harus berbicara secara jujur, relevan, jelas dan mengandung informasi yang cukup (Kridalaksana, 1993).

Sementara menurut Kushartanti, maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi (Kushartanti, 2007). Istilah maksim, biasanya langsung mengacu pada maksimnya Grice karena dia merupakan orang pertama yang memperkenalkan teori ini. Seperti pengertian maksim dalam “A Dictionary of Linguistic and Phonetics” berikut ini:

maxims of conversation a term derived from the work of the philosopher H.P. Grice (1913-88) and now widely cited in PRAGMATICS research. The maxims are general principles which are thought to underlie the efficient use of LANGUAGE, and which together identify a general CO-OPERATIVE PRINCIPLE (Crystal, 1997).

Berdasarkan berbagai pengertian maksim tersebut, penulis secara sederhana menyimpulkan bahwa maksim merupakan prinsip/aturan yang harus

kita taati supaya komunikasi berjalan lancar dan pesan kita tersampaikan dengan baik.

2.1 Prinsip Kerjasama

Teori mengenai hal ini pertama kali diperkenalkan Grice dalam kuliah di Universitas Harvard pada 1967. Kemudian dibukukan dalam “Logic and Conversation” pada 1975. Teori ini dikemukakan untuk menjawab masalah pemaknaan yang tidak dapat dipecahkan oleh semantik. Oleh karena sebuah tuturan tidak hanya mengandung makna tetapi juga konteks. Grice melihat bahwa sebuah tuturan dipahami bukan hanya dengan mengerti apa yang dikatakan tetapi juga dengan mengerti apa yang dimaksud dengan perkataan tersebut. Sebenarnya peserta tutur selalu bermaksud untuk bekerja sama ketika berbicara. Salah satu cara untuk bekerja sama yaitu dengan menyampaikan informasi yang diperlukan. Grice berdasarkan penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat sebuah prinsip yang mengatur percakapan antara orang-orang yang terlibat dalam suatu komunikasi, yang disebut dengan co-operative principle atau prinsip kerja sama (mulai sekarang ditulis PKS). Dalam bahasa Jepang disebut dengan 協力的原則 “*kyouryokutekigensoku*” (Satomi Keiko, Kawauchi Kiyomi, dan Ishii Kiyoka, 2005). PKS sering diartikan sebagai panduan umum yang melingkupi interaksi percakapan dan membuat kontribusi kita menjadi tepat dalam sebuah percakapan. PKS tersebut memiliki asumsi dasar sebagai berikut:

“Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or the direction of the talk exchange in which you are engaged.”(Grundy, 1995: 37)

Buatlah kontribusi percakapan Anda seperti yang diinginkan, pada saat hal tersebut berlangsung, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang Anda ikuti.

Prinsip ini disebut juga maksim percakapan. Maksim percakapan tersebut dalam bahasa Jepang disebut dengan 会話の公理 *kaiwa no kouri* dan membawahi empat maksim, yaitu 量の公理 (*ryou no kouri*) atau maksim kuantitas, maksim kualitas 質の公理 (*shitsu no kouri*) atau maksim kualitas, 関係の公理 (*kankei no*

kouri) atau maksim relasi, dan 様態の公理(*youtai no kouri*) atau maksim cara (Sakuma Junichi, Kato Shigehiro, dan Machida Ken, 2004).

2.1.1 Maksim kuantitas

Dalam maksim kuantitas, peserta tutur diharapkan memberikan kontribusi yang cukup dan tidak berlebihan dalam komunikasi. Maksim ini terdiri atas dua submaksim, yaitu:

- 1) Buatlah kontribusimu seinformatif mungkin
- 2) Jangan membuat kontribusimu melebihi dari apa yang diperlukan

2.1.2 Maksim kualitas

Dalam maksim kualitas, peserta tutur diharapkan memberikan kontribusi yang benar. Maksim ini membawahi dua submaksim yaitu:

- 1) Jangan mengatakan hal yang kamu yakini sebagai sesuatu yang salah
- 2) Jangan mengatakan sesuatu yang kamu tidak yakin akan kebenarannya

2.1.3 Maksim relasi

Dalam maksim relasi hanya ada satu submaksim yaitu “*be relevant*”/ relevanlah. Peserta tutur diharapkan melakukan kontribusi relevan sesuai topik yang sedang dibicarakan.

2.1.4 Maksim cara

Maksim cara berhubungan dengan bagaimana cara peserta tutur menyampaikan hal yang ingin dia katakan. Maksim ini diikuti oleh empat submaksim, yaitu:

- 1) hindari penyampaian informasi yang tidak jelas
- 2) hindari ketaksaan
- 3) bertuturlah singkat dan tidak berbelit-belit
- 4) bertuturlah secara teratur (Grice, *Logic and Conversation* dalam Cole, 1975: 45-46).

Grice menganalogikan setiap maksim di atas sebagai berikut:

- 1) Kuantitas. Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi Anda tidak lebih atau kurang dari yang diperlukan; misalnya, pada saat saya membutuhkan empat obeng, saya

mengharapkan Anda mengambilkan saya empat, bukan dua atau enam obeng.

- 2) Kualitas. Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh dan bukan sebaliknya. Jika saya memerlukan gula sebagai bahan untuk adonan kue yang mana kamu sedang membantu saya membuatnya, saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam kepada saya; jika saya memerlukan sendok, saya tidak mengharapkan Anda memberikan sendok-sendokan yang terbuat dari plastik.
- 3) Relasi. Saya mengharapkan kontribusi rekan saya sesuai dengan kebutuhan pada setiap tahapan transaksi; jika saya sedang mencampur bahan-bahan untuk kue, saya tidak mengharapkan diberi buku bagus, atau bahkan kain serbet (meskipun benda ini mungkin kontribusi yang sesuai pada tahap selanjutnya).
- 4) Cara. Saya mengharapkan rekan saya untuk membuat jelas kontribusi yang dia buat, dan melaksanakannya secara rasional (*Ibid.* : 47).

Menurut Grice maksim percakapan bertujuan supaya mitra tutur dapat memahami apa yang dikatakan oleh penutur. Walaupun begitu, pada kenyataannya dalam berkomunikasi manusia sering melanggar prinsip tersebut dengan melakukan pelanggaran terhadap maksim. Pelanggaran tersebut dapat terjadi karena disengaja yaitu untuk mencapai tujuan tertentu, dan dapat juga terjadi tanpa disengaja. Dalam *Logic and Conversation*, Grice menyatakan pelanggaran tersebut dapat digolongkan menjadi *violating maxim*, *opting out maxim* dan *flouting a maxim* (*Ibid.* : 49). *Violating a maxim* merupakan pelanggaran maksim yang dilakukan secara sengaja. Akan tetapi pelanggaran jenis ini dimaksudkan untuk membuat pihak mitra tutur salah memahami implikatur yang diberikan penutur. Dengan kata lain, *violating a maxim* bertujuan menipu atau membohongi mitra tutur. *Opting out a maxim* merupakan pelanggaran maksim yang terjadi saat penutur memilih untuk tidak menggunakan atau mematuhi maksim tertentu. Pada pelanggaran jenis ini, biasanya penutur memberitahukan mitra tuturnya bahwa dia tidak ingin mengikuti maksim sesuai PKS. *Flouting out a maxim* merupakan pelanggaran maksim yang sengaja

dilakukan supaya mitra tutur memahami implikatur yang dimaksud oleh penutur. Walaupun disampaikan secara implisit, pelanggaran jenis ini jelas terlihat sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur.

Selain itu, Grice juga menambahkan jenis pelanggaran ini dengan *infringing a maxim*. *Infringing a maxim* merupakan pelanggaran maksim yang tidak disengaja dan biasanya terjadi karena adanya ketidaksempurnaan penutur dalam *linguistic performance*-nya. Pelanggaran jenis ini dapat terjadi antara lain disebabkan ketidakfasihan penutur dalam menggunakan bahasa yang dia gunakan dalam berkomunikasi, atau ada hal yang mengganggu tuturannya seperti perasaan gugup atau sedang berada dalam kondisi tidak sadar, serta penutur mungkin mengalami kendala fisik dan kognitif dalam berbahasa seperti menderita disleksia dan sebagainya.

2.2 Prinsip Kesantunan (Politeness Principle)

Teori mengenai kesantunan telah dicetuskan oleh banyak tokoh. Namun, yang digunakan dalam skripsi ini yaitu teori yang dikemukakan Leech dan kesantunan yang terdapat dalam bahasa Jepang itu sendiri.

2.2.1 Prinsip Kesantunan Leech

Grice mengemukakan teorinya mengenai prinsip kerja sama, sedangkan teori mengenai “Prinsip kesantunan atau *Politeness Principle*” dikemukakan oleh Leech dalam bukunya *Principles of pragmatics*. Menurut Leech, *politeness* merupakan sebuah upaya untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dari pembicara dengan cara menghindari konflik (Leech, 1983). Prinsip kesantunan Leech ini berusaha menjelaskan apa yang tidak dapat dijelaskan oleh prinsip kerja sama Grice. Leech menyatakan, “*far from being a superficial matter of ‘being civil’, politeness is an important link between the Co-operative Principle and the problem of how to relate sense to force.*” (*Ibid.* : 104).

Pada prinsipnya, kesantunan memberikan perhatian pada hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Dalam percakapan, diri sendiri biasanya diidentifikasi sebagai pembicara/penutur dan orang lain sebagai

pendengar/mitra tutur (*Ibid.* : 131). Dalam prinsip kesantunannya, Leech menawarkan enam buah maksim yang terkenal dengan *Interpersonal Maxims*. Enam maksim tersebut yaitu: *tact maxim*, *generosity maxim*, *approbation maxim*, *modesty maxim*, *agreement maxim* dan *sympathy maxim*.

Namun, penulis akan lebih fokus pada dua dari enam prinsip tersebut, yaitu *tact maxim* dan *generosity maxim*. Kedua maksim ini dapat dikatakan saling berhubungan. *Tact maxim* dapat diartikan maksim kearifan. Maksim ini memiliki dua submaksim, positif dan negatif. Submaksim negatifnya yaitu, ‘*minimize the cost to hearer*’ atau meminimalisir beban bagi yang mendengarnya sementara positifnya, ‘*maximize the benefit to hearer*’ atau memaksimalkan keuntungan bagi yang mendengarnya (*Ibid.* : 109). Submaksim tersebut dapat juga dibaca, ‘*minimize the expression of beliefs which express or imply cost to other*’ (*Ibid.* : 132). Artinya meminimalkan ekspresi yang mengimplikasikan beban pada orang lain. Ini juga berlaku pada submaksim kedua, yaitu memaksimalkan ekspresi yang mengimplikasikan keuntungan pada orang lain.

Dalam *tact maxim* biasanya ada relasi antara *indirectness* dan *politeness*, karena bicara secara tidak langsung membuat tuturan *tactful*, misalnya mengatakan “*Could you possibly answer the phone?*” terdengar lebih sopan dan lebih dapat diterima lawan bicara kita daripada “*Answer the phone.*”

Sementara contoh pelanggaran terhadap *tact maxim* dapat dilihat dari contoh tuturan berikut: *I want you to take me home*. Tuturan tersebut telah melanggar *tact maxim* karena penutur memaksakan keinginannya pada mitra tutur sehingga mitra tutur tidak punya pilihan selain untuk memenuhi hal tersebut atau melanggar *tact maxim* (jika dia tidak memenuhi hal tersebut). Jadi, dalam *tact maxim* diikuti dengan ‘*meta—maxim*’: *Do not put h (hearer) in a position where either s (speaker) or h has to break the tact maxim* (*Ibid.* : 119). Jika hal ini dilanggar, maka akan terjadi pelanggaran terhadap *tact maxim*.

Sementara itu, *generosity maxim* yang dapat diartikan maksim kedermawanan juga memiliki dua submaksim, yaitu ‘*minimize benefit to self*’ dan ‘*maximize cost to self*’ (*Ibid.* : 133). Meminimalisir keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan beban bagi diri sendiri. Perbedaan kedua maksim ini yaitu

pada fokus perhatiannya, maksim kearifan berfokus pada memberikan keuntungan pada orang lain sedangkan maksim kedermawanan pada meminimalisir keuntungan untuk diri sendiri. Sekilas hal tersebut terlihat sama tetapi jika diperhatikan terdapat perbedaannya. Hal itu disebabkan saat memberikan keuntungan pada orang lain belum tentu kita meminimalisir keuntungan untuk diri sendiri, dan sebaliknya. Sama seperti saat kita tidak mematuhi PK maka belum tentu pula kita melanggar PK tersebut.

2.2.2 Kesantunan dalam Bahasa Jepang

Kesantunan (*teineisa*) dalam bahasa Jepang sangat penting dan sangat diperhatikan. Hal ini antara lain dapat dilihat dari bagaimana pengekspresian bahasa yang mereka lakukan, seperti untuk 婉曲表現 (baca: *enkyokuhyougen*) dan 待遇表現 (baca: *taiguuhyougen*). *Enkyokuhyougen* atau ekspresi eufemisme terkait dengan penggunaan *aimaisa* dalam ekspresi kata (Mizutani, dkk., 1995: 24). Sementara *taiguuhyougen* atau ekspresi attitudinal, mengindikasikan respek penutur terhadap lawan bicara ataupun pihak yang sedang dibicarakan (*Ibid.* : 25). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penggunaan *keigo* baik *sonkeigo* maupun *kenjougo* dalam bahasa Jepang. *Sonkeigo* merupakan bentuk *keigo* untuk menghormati. Sedangkan *kenjougo* merupakan bentuk *keigo* untuk merendahkan diri. Menurut Koujien, *sonkeigo* merupakan salah satu bentuk dari *keigo* (bentuk sopan). Ekspresi yang melibatkan rasa hormat yang digunakan ketika menyebut hal-hal mengenai orang yang dibicarakan oleh pembicara dan juga tindakan dari orang tersebut, termasuk di dalamnya karakter dan hal-hal dimana orang tersebut terlibat, serta tindakan-tindakan terhadap orang tersebut. Sementara, *kenjougo* ialah salah satu bentuk dari *keigo*. Ekspresi yang di dalamnya meliputi rasa merendah (*humble*) si pembicara terhadap orang lain, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembicara itu sendiri dan juga hal-hal serta tindakan di sekeliling pembicara yang masih berhubungan dengan si pembicara. Contohnya: kata 'miru' diganti dengan 'haiken suru', 'iku' dengan 'mairu', 'iu' dengan 'moushi ageru'.

Seperti yang telah disebutkan, pengekspresian kesantunan melalui *enkyokuyougen* atau ekspresi eufemisme terkait dengan penggunaan *aimaisa*. *Aimaisa* atau keambiguan didefinisikan sebagai keadaan di mana ada lebih dari satu maksud sehingga menghasilkan ketidakjelasan dan ketidakentuan (Davies dan Osamu, 2002: 9). Pada umumnya, menjadi ambigu dalam bahasa Jepang dikatakan dengan *aimaina*, tetapi orang-orang juga menggunakan kata ini untuk arti yang lebih luas seperti samar, tidak jelas, meragukan, berkabut, tidak tetap, dipertanyakan, dan sebagainya (Oe, 1995: 187). Menurut pemelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang, orang Jepang sering mengatakan jawaban yang *aimai*, mereka tidak selalu mengatakan apa yang mereka maksudkan secara langsung. *Aimai* ini sangat dekat dengan kebiasaan orang Jepang sehingga dianggap sebagai salah satu bagian dari budaya Jepang (*Op.cit.*). Orang di luar masyarakat Jepang menganggap *aimai* ini sesuatu yang membingungkan dan merepotkan bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang Jepang karena mereka tidak dapat yakin sepenuhnya dengan kata-kata yang diucapkan orang Jepang. Sementara orang Jepang tidak menganggapnya begitu. Di dalam buku *Nihongo Omote to Ura*, Morimoto mengemukakan pandangan orang Jepang mengenai *aimai* ini. Dengan asumsi bahwa lawan bicara mereka tidak mengetahui apapun, orang Jepang justru berpikir bahwa tidaklah sopan untuk berbicara secara terbuka. Mereka menyukai dan menghargai *aimai* tersebut karena mereka menganggap tidak perlu untuk berbicara dengan jelas. Untuk mengekspresikan diri sendiri dengan jelas memberikan anggapan bahwa lawan bicara kita tidak tahu apa-apa sehingga ekspresi terbuka seperti itu dianggap tidak sopan (Morimoto, 1988: 22). Jadi, menurut pertimbangan dan gaya pikir orang Jepang saat berbicara dengan jelas seolah mengisyaratkan bahwa kita tahu segalanya sementara lawan bicara tidak tahu apa-apa. Anggapan seperti itu dianggap tidak sopan dan justru merendahkan lawan bicara.

Selain itu, unsur yang juga menjadi bagian dalam kesantunan bahasa Jepang yaitu *aisatsu*. *Aisatsu* merupakan ekspresi kata yang digunakan untuk menciptakan hubungan baik manusia atau menjaga hubungan manusia berjalan baik, dan mencakup keseluruhan tindakan berbahasa dan bukan tindakan

berbahasa secara realistis yang digunakan untuk menyampaikan perasaan dan informasi saja (Mizutani, dkk., 1995: 16). Pengekspresian *aisatsu* bukan dilihat dari maknanya saja, tetapi bagaimana pertimbangan kesopanan jika mengucapkannya atau tidak. *Aisatsu* ini merupakan salah satu karakteristik bahasa Jepang. *Aisatsu* dapat dipadankan dengan 'greetings' dalam bahasa Inggris dan 'salam' dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena pertimbangan karakteristik dari *aisatsu* yang berbeda dengan 'greeting' dan 'salam', untuk seterusnya penulis lebih memilih menggunakan istilah asli dari bahasa Jepangnya, yaitu *aisatsu*.



BAB 3

ANALISIS PELANGGARAN DAN PEMATUHAN MAKSIM PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN

3.1 Pelanggaran dan Pematuhan Maksim Kuantitas

Inti dari maksim kuantitas yaitu keinformatifan. Dalam melakukan percakapan penutur dan mitra tuturnya diharapkan memberikan informasi sesuai dengan yang diperlukan. Informasi tidak boleh kurang namun juga tidak boleh berlebihan. Saat diminta empat, berikanlah empat bukan dua atau enam. Ada dua submaksim dalam maksim kuantitas. Submaksim pertama, ‘buatlah kontribusimu seinformatif mungkin’ dan yang kedua ‘jangan membuat kontribusimu melebihi dari apa yang diperlukan’. Maksim kuantitas menghendaki berbicara sesuai apa yang diperlukan dalam sebuah komunikasi. Jika kontribusi yang diinginkan sedikit maka berikanlah sedikit sesuai kebutuhan komunikasi saat itu. Jika kontribusi yang diberikan berlebihan maka dianggap telah melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, pematuhan maksim kuantitas terjadi jika memberikan informasi yang cukup dan sesuai kebutuhan komunikasi tersebut. Sementara, pelanggaran terhadap maksim kuantitas terjadi saat peserta komunikasi tidak memberikan kontribusi sesuai kebutuhan komunikasi tersebut, baik dia berbicara kurang dari yang seharusnya atau justru melebihi apa yang diperlukan.

3.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

(1) NSN 9

エレーン: はい! 「大丈夫です」...って言われたのに断られたことがある?

Hai! “Daijoubu”...tte iwaretanoni kotowararetakoto ga aru?

ハルコ : だって それ「いらない」って意味だからね。

Datte sore “iranai” tte imi dakarane.

エレーン: どうして? 「大丈夫」は「オーケー」って意味でしょ?

Doushite? “Daijoubu” wa “Ookee” tte imideshou?

ハルコ : まあ...そうだけど...

Maa ...soudakedo...

Terjemahan

Ellen : Ya (ada pertanyaan)! Kalau dikatakan “daijoubu” kenapa dapat berarti menolak sesuatu?

Haruko : Itu karena artinya “tidak perlu”.

Ellen : Kenapa? Bukankah “daijoubu” artinya “oke”?

Haruko : Yaa . . . itu *bener* sih tapi . . .

(00:01:11,680--> 00:01:27,180)

Di atas merupakan percakapan antara Ellen, seorang siswi asing dari Swedia yang bertanya mengenai makna dari kata “daijoubu” kepada Haruko, gurunya. Akan tetapi dalam percakapan ini Haruko belum memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan Ellen tersebut. Oleh karena itu, Haruko telah menyalahi maksim kuantitas yang menghendaki kontribusi yang cukup. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dilakukan Haruko dengan merespon “まあ...そうだけど...” (baca: maa ... soudakedo . . . , arti: yaa . . . itu *bener* sih tapi . . .) karena tidak memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan Ellen. Hal itu dipicu tuturan pada kalimat sebelumnya dimana Ellen menanyakan mengenai kata “daijoubu” yang digunakan untuk menyatakan penolakan.

Kemudian Haruko menjawab bahwa hal tersebut disebabkan kata tersebut mengandung makna “tidak perlu”. Namun, jawaban tersebut ternyata belum memberikan informasi yang cukup bagi Ellen. Buktinya dapat dilihat dari respon Ellen berikutnya terhadap Haruko, “どうして? 「大丈夫」は「オーケー」って意味でしょ?” (baca: doushite? “daijoubu” wa “oke” tte imideshou?). Berdasarkan kalimat tersebut, dapat dilihat Ellen masih mempertanyakan jawaban Haruko atas pertanyaannya sebelumnya dimana dia menggunakan kata “doushite” yang berarti “kenapa?”. Kenapa “daijoubu” dapat berarti “tidak perlu” padahal bukankah daijoubu berarti “oke”? Di sini Ellen menginginkan Haruko memberikan alasan atas hal tersebut. Hal itu direspon Haruko dengan

Universitas Indonesia

mengucapkan “まあ...そうだけど...”. Dengan jawaban tersebut, Haruko belum memberikan penjelasan terhadap hal yang ingin diketahui oleh Ellen. Haruko tidak memberikan kontribusi sesuai yang dibutuhkan dalam percakapan tersebut sehingga dia dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran maksim Haruko ini menghasilkan implikatur percakapan, bahwa Haruko tahu “daijoubu” memang berarti “oke” tetapi dalam konteks tertentu “daijoubu” juga berarti “tidak perlu”. Misalnya, pada saat membawa banyak barang kemudian ada yang ingin membantu membawakan, diucapkan “daijoubu”. Dalam konteks ini, kata “daijoubu” digunakan untuk menolak bantuan tersebut karena merasa “tidak perlu” dibantu dan masih sanggup membawa barang tersebut sendirian. Haruko memahami konsep tersebut hanya saja dia kesulitan menjelaskan hal tersebut kepada Ellen yang merupakan penutur asing.

Tuturan “まあ...そうだけど...” yang diucapkan Haruko tergolong dalam *aimaisa*. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan akhiran “けど...” yang bermakna “tetapi” dan tidak diteruskan dengan tuturan selanjutnya sehingga jawabannya menjadi ‘gantung’. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan Haruko dengan menggantung jawaban yang diberikannya tidak memberikan kontribusi sesuai yang diinginkan Ellen sehingga menyebabkan Ellen kebingungan. Sementara, bagi Haruko yang merupakan penutur jati bahasa Jepang, tuturan tersebut tidak perlu lagi dijelaskan secara rinci karena memang begitulah adanya dalam bahasa Jepang dan dia memahami serta menerimanya sebagai sebuah kewajiban. Penerimaan seperti itu tentunya tidak dapat diterima begitu saja oleh Ellen yang merupakan penutur asing, karena bagi dia penting untuk mendapat penjelasan yang pasti.

Dalam sebuah tuturan, biasanya penutur melakukan pelanggaran terhadap PKS justru untuk mematuhi PK. Apalagi mengingat terdapatnya *aimaisa* yang berkaitan dengan kesantunan dalam bahasa Jepang. Akan tetapi, pelanggaran PKS yaitu maksim kuantitas dalam percakapan di atas tidak dilakukan untuk mematuhi PK karena tidak memberikan implikasi yang meringankan beban si pendengar atau menguntungkannya. Meskipun begitu, pelanggaran tersebut juga belum dapat dikatakan melanggar PK karena tidak bermaksud menambah beban si pendengar.

Pelanggaran tersebut terjadi karena kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh penutur.

Tuturan “まあ...そうだけど...” di atas tidak akan menjadi pelanggaran maksim jika tidak hanya berhenti sampai di situ melainkan ditambahkan dengan penjelasan lanjutan atau contoh penggunaan kata “daijoubu” untuk menjawab pertanyaan tersebut . Misalnya, “まあ...そうだけど...でもね、「大丈夫」は「いらない」って言う意味もある。たとえば「大丈夫、おなかがいっぱい」って言ったら、この場合は「ご飯がいらない」って意味でしょう?” (baca: Maa ... soudakedo . . .Demone, “daijoubu” wa “iranai” tte iu imi mo aru. Tatoeba “daijoubu, onaka ga ippai”, kono baai wa “gohan ga iranai” tte imi deshou?). Tuturan tersebut jika diterjemahkan, “Yaa . . . itu *bener* sih tapi . . . “daijoubu” juga berarti “tidak perlu”. Contohnya, kalau dibilang, “Gak papa, saya kenyang” ,dalam konteks ini berarti “tidak perlu nasi (makan nasi)” kan?”

(2) NSN 9

鷹栖 : あ〜なんか飲むか ねえ コーヒー的なものとか。お茶的なものとか... ね?

A~nanka nomuka. Nee koohiitekinamono toka. Ochatekinamono toka . . .ne?

アヤカ : (mukanshin ni) どっちでも。

Docchi demo

鷹栖 : その「どっちでも」ってのは飲むか飲まないかってこと? それともコーヒー的なものでもいいし お茶的なものでもいいってこと?

Sono “docchi demo” tte no wa nomuka nomanaika tte koto? Soretomo koohiitekinamono demo iishi ochatekinamono demo ii tte koto?

アヤカ: うざっ。

Uza-

Terjemahan

Takasu : Ah, kau mau minum sesuatu? Sejenis kopi atau teh mungkin?

Ayaka : (dengan nada acuh tak acuh) Yang manapun.

Takasu : “Yang manapun” itu maksudnya mau minum atau tidak?

Atau mau kopi atau teh?

Ayaka : Berisik.

(00:06:38,560 --> 00:06:59,470)

Di atas merupakan percakapan antara Takasu dan putrinya, Ayaka yang sudah lama tidak bertemu. Situasi saat itu Takasu mencoba mencairkan suasana diantara mereka dengan menawari Ayaka untuk minum. Namun, Takasu justru kebingungan dengan respon yang diberikan putrinya tersebut karena sikap Ayaka yang acuh tidak acuh saat mengucapkan jawabannya, “どっちでも” (baca: docchidemo, arti: yang manapun). Data (2) di atas terjadi antara sesama penutur jati tetapi masih dapat dikatakan sebagai ibunka karena perbedaan usia antara Ayaka dan Takasu. Data (2) ini dimasukkan karena ternyata *aimaisa* dapat menyebabkan kebingungan bukan hanya antara penutur jati dan penutur asing tetapi juga di antara sesama penutur jati.

Tuturan Ayaka, “どっちでも” menyalahi maksim kuantitas karena belum memberikan kontribusi yang cukup dalam komunikasi yang dia lakukan dengan ayahnya, Takasu. Hal tersebut dapat dilihat dari respon Takasu yang kebingungan dengan “docchidemo” yang dimaksud oleh putrinya tersebut. Dia tidak mengerti keinginan sebenarnya dari “docchidemo”-nya Ayaka, entah Ayaka ingin menerima atau menolak tawarannya untuk minum atau Ayaka mau minum teh atau kopi. Pelanggaran maksim kuantitas oleh Ayaka ini terkait dengan *aimaisa*. Orang Jepang sering menggunakan “docchidemo” ini untuk menjawab pertanyaan yang memberikan pilihan. Hal ini biasanya dimaksudkan untuk menyatakan kesopanan bahwa mereka tidak keberatan dengan pilihan manapun yang diberikan. Akan tetapi, dalam konteks tuturan di atas, “docchidemo” yang digunakan Ayaka tidak bertujuan untuk mengekspresikan kesopanan tetapi lebih kepada ekspresi acuh tidak acuh terhadap pertanyaan ayahnya. Hal itu mengingat jika diperhatikan dari *higengo* (nonverbal) tuturan Ayaka tersebut diucapkan secara acuh tidak acuh

tanpa memandang ayahnya dan perhatian Ayaka tersita oleh *keitai* (telepon seluler) di tangannya. Apalagi dalam tuturannya, Takasu memberikan dua pertanyaan untuk Ayaka yaitu “mau minum atau tidak?” dan “mau minum teh atau kopi?” sementara Ayaka hanya memberikan satu respon singkat sehingga wajar Takasu mengalami kebingungan.

Meskipun dalam sebuah tuturan biasanya penutur melakukan pelanggaran terhadap PKS untuk mematuhi PK. Namun, dalam konteks percakapan di atas pelanggaran PKS yaitu maksim kuantitas justru melanggar PK karena memaksimalkan beban si pendengar. Hal ini bertentangan dengan prinsip *tact maxim* yang menghendaki penutur meminimalisir ekspresi yang mengimplikasikan beban bagi pendengar. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur nonverbal seperti yang telah dijelaskan di atas.

Tuturan “どっちでも” Ayaka tersebut tidak akan menjadi pelanggaran maksim dan dapat lebih dipahami maksudnya jika ditambahkan kata lagi dibelakangnya. Misalnya, ditambahkan kata “ii” sehingga menjadi “どっちでも いい” yang mengisyaratkan Ayaka menerima tawaran ayahnya untuk minum dan tidak keberatan dengan pilihan minuman yang manapun. Atau ditambahkan kata “nomitakunai” sehingga menjadi “どっちでものみたくない” yang berarti Ayaka menolak tawaran ayahnya untuk minum (yang secara otomatis meniadakan opsi untuk memilih minuman yang ingin diminum).

(3) NSN 2

ダイアナ：いらっしやいませ こんにちは

Irasshaimase konnichiwa

ハルコ：はい カット！「いらっしやいませ」はお客様に対する挨拶の敬語で「こんにちは」も挨拶だから２続けて使う言葉じゃないの。

Hai katto! “Irasshaimase” wa okyakusama ni taisuru aisatsu no keigo de “konnichiwa” mo aisatsu dakara futatsu tsuzukete tsukau kotoba janaino.

Terjemahan

Diana : Selamat datang selamat siang

Haruko: Ya, *cut!* Karena “*irasshaimase*” merupakan *aisatsu* hormat terhadap tamu dan “*konnichiwa*” juga *aisatsu* maka bukan kata yang dapat digunakan sekaligus dua seperti itu .

(00:23:51,920 --> 00:24:05,260)

Di atas merupakan tuturan yang biasa diujarkan Diana, siswa asing dari Rusia yang bekerja paruh waktu (*arubaito*) sebagai pelayan di *family restaurant* saat menyambut tamu yang datang ke restoran tersebut. Ucapan Diana itu dikoreksi oleh Haruko karena dianggap berlebihan. Tuturan Diana di atas melanggar maksim kuantitas karena memberikan kontribusi yang berlebihan. Dilihat dari unsur *genjo* (verbal), *いらっしやいませ* (baca: *irasshaimase*) yang artinya “selamat datang” merupakan *aisatsu* dalam bahasa Jepang yang biasa diucapkan untuk menyambut tamu yang datang ke suatu toko, restoran dan semacamnya yang bertujuan untuk menghormati tamu tersebut. Sementara itu, *こんにちは* (baca: *konnichiwa*) yang artinya “selamat siang” juga merupakan *aisatsu*.

Seperti yang dijelaskan dalam bab 2, *aisatsu* merupakan ekspresi kata yang digunakan untuk menciptakan hubungan baik manusia atau menjaga hubungan manusia berjalan baik, dan mencakup keseluruhan tindakan berbahasa dan bukan tindakan berbahasa secara realistik yang digunakan untuk menyampaikan perasaan dan informasi saja. Secara semantis, “*いらっしやいませ*” dan “*こんにちは*” memang diartikan “selamat datang” dan “selamat siang”. Akan tetapi sebagai *aisatsu*, pengekspresian kata tersebut bukan dilihat dari maknanya saja, tetapi pertimbangan kesantunannya (*teineisa*). Diana bertujuan untuk mengekspresikan kesopanannya terhadap tamu yang datang ke restoran tersebut dengan mengucapkan *aisatsu*. Oleh karena itu, pelanggaran PKS yaitu maksim kuantitas dalam percakapan di atas dilakukan untuk mematuhi PK. Hal tersebut disebabkan Diana ingin memaksimalkan keuntungan bagi yang mendengar.

Universitas Indonesia

Akan tetapi, dengan mengucapkan dua jenis *aisatsu* secara bersamaan, Diana justru memberikan kontribusi yang berlebihan karena dalam satu tuturan seperti konteks di atas tidak perlu mengucapkan dua *aisatsu* langsung dan beriringan. Pengucapan seperti itu malah menyebabkan ekspresi *aisatsu* tersebut menjadi tidak alami. Sehingga tujuan kesantunan yang dilakukan Diana malah menjadi berlebihan. Hal ini dapat terjadi mengingat ibunka yang terjadi dalam percakapan di atas dimana konsep *aisatsu* tidak sepenuhnya dipahami oleh Diana sebagai penutur asing. Oleh karena yang dilihat dari *aisatsu* bukan sekedar arti tapi pertimbangan kesopanan serta untuk menciptakan ekspresi bahasa yang alami maka cukup digunakan satu saja. Tuturan di atas tidak akan menjadi pelanggaran jika “こんにちは” dihilangkan dan cukup menggunakan “いらっしゃいませ”. Oleh karena dalam konteks untuk menghormati tamu yang datang ke sebuah toko, restoran dan sebagainya, ekspresi *aisatsu* yang alami yaitu “いらっしゃいませ”.

3.1.2 Pematuhan Maksim Kuantitas

(4) NSN 1

ダイアナ : ストローは「一個」?

Sutoro wa ikko?

ハルコ : ううん。ストローは「一本」って数えるの細くて長いものは「本」って数えるのよ。

Uun. Sutoro wa ippon tte kazoeruno hosokute nagai mono wa hon tte kazoerunoyo.

Terjemahan

Diana : Apakah sedotan dihitung dengan satuan “ikko”?

Haruko : Bukan. Sedotan dihitung dengan “ippon”, karena benda yang panjang dan tipis dihitung dengan satuan “hon”.

(00:07:00,180 --> 00:07:09,650)

Di atas merupakan percakapan antara Diana, siswa asing dari Rusia dan Haruko, gurunya yang terjadi di dalam kelas. Saat itu, Haruko sedang memberikan pelajaran mengenai satuan hitung benda. Kemudian Diana bertanya

Universitas Indonesia

mengenai satuan yang digunakan untuk sedotan yang dijawab Haruko dengan kontribusi yang cukup. Oleh karena itu, pada percakapan di atas maksim kuantitas telah dipatuhi karena respon yang diberikan peserta dalam percakapan di atas memberikan informasi yang cukup dan tidak berlebihan. Diana menanyakan mengenai satuan hitung yang digunakan untuk sedotan dan Haruko memberikan kontribusi sesuai yang diharapkan. Pertama Haruko menegaskan bahwa satuan hitung untuk sedotan bukan “ikko”. Hal ini terlihat dari ucapan Haruko, “う うん” (baca: uun, arti: bukan). Kemudian Haruko meneruskan jawabannya dengan memberikan informasi mengenai satuan hitung untuk sedotan yaitu “ippon” dan dia menjelaskan alasan untuk mendukung jawabannya tersebut. Haruko mematuhi maksim kuantitas karena dia memberikan informasi yang cukup dan sesuai kebutuhan komunikasi. Oleh karena pematuhan terhadap PKS dalam hal ini pematuhan maksim kuantitas maka komunikasi pun lancar.

Selain itu, dilihat dari sudut pandang PK pun percakapan diatas dapat dikatakan mematuhi PK. Hal tersebut disebabkan ekspresi bahasa yang digunakan Haruko dalam menjawab pertanyaan Diana memberi keuntungan yang maksimal bagi Diana. Diana merasa puas dengan jawaban Haruko karena tujuan komunikasi yang dia lakukan yaitu untuk mengetahui satuan hitung dari sedotan telah terpenuhi.

(5) NSN 8

ジャック: おはようございます。

Ohayou gozaimasu.

ハルコ : あ おはよう ジャック。

A, ohayou Jack.

ジャック: 遅刻でしょうか

Chikoku deshouka

ハルコ : ギリギリセーフ。

Giri giri seefu.

Terjemahan

Jack : Selamat pagi.

Haruko : Oh, pagi Jack.

Jack : Apa saya terlambat?

Haruko : *Keburu kok.*

(00:00:05,330 --> 00:00:13,160)

Di atas merupakan percakapan antara Jack dan Haruko pada pagi hari saat baru tiba di sekolah. Jack lalu menyapa Haruko yang langsung dibalas Haruko. Oleh karena itu sudah hampir saatnya pelajaran dimulai, Jack bertanya “遅刻でしようか” (baca: Chikoku deshouka) untuk menanyakan apakah dia terlambat atau tidak. Haruko merespon pertanyaan tersebut “ギリギリセーフ” (baca: Giri giri seefu, arti: *Keburu kok.*) Meskipun respon Haruko tersebut tidak menjawab pertanyaan Jack secara eksplisit dengan menggunakan kalimat negasi tetapi tuturan Haruko masih digolongkan mematuhi maksim kuantitas. Hal tersebut disebabkan tuturan tersebut tetap memberikan informasi yang cukup bahwa Jack belum terlambat.

Di dalam tuturan “giri giri seefu” tersebut terjadi alih kode dengan unsur serapan, karena penggunaan “giri giri” yang merupakan bahasa Jepang disisipi “seefu” yang berasal dari kata *safe* dalam bahasa Inggris. Penggunaan alih kode ini bertujuan untuk menunjukkan kesantiaian yang sepertinya dilakukan Haruko untuk mengurangi kekuatiran Jack mengenai keterlambatannya. Oleh karena itu, tuturan Haruko di atas dapat dikategorikan mematuhi PKS maksim kuantitas serta mematuhi PK karena tuturan yang dia ucapkan menunjukkan ekspresi bahasa yang meminimalisir beban bagi lawan bicaranya, sesuai yang diinginkan oleh submaksim dalam maksim kearifan.

(6) NSN 11

ルカ : ハルコ。「お家族」は間違いなの？

Haruko. “Okazoku” wa machigainano?

ハルコ : それはね。基本的に「お」は訓読みの言葉につけて「ご」は音読みのことばにつけるの。例えば 同じ子供でも「ご子息」と「お子さん」って読むでしょ？

Sorene. Kihontekini “o” wa kunyomi no kotoba ni tsukete “go” wa onyomi no kotoba ni tsukeruno. Tatoeba onaji kodomo demo “goshisoku” to “okosan” tte yomudeshou?

Terjemahan

Luca : Haruko. “Keluarga” (okazoku) salah ya?

Haruko : Tentang hal itu ya. Pada dasarnya, “o” dilekatkan pada kata dengan cara baca Jepang dan “go” dilekatkan pada kata dengan cara baca Cina. Misalnya, meskipun sama-sama anak (kodomo) dibacanya “anak” (goshisoku) dan “anak” (okosan) kan?

(00:08:01,790 --> 00:08:19,990)

Di atas merupakan percakapan antara Luca dan Haruko setelah Luca menerima hasil ujiannya. Kemudian Luca menanyakan mengapa jawaban dia “okazoku” untuk menyatakan honorifik pada kata “kazoku” (keluarga) salah. Melalui tuturannya, “「お家族」は間違いなの?”, Luca tentunya tidak hanya menanyakan “keluarga (okazoku) salah ya?” tetapi lebih dari itu dia ingin tahu dimana letak kesalahannya dan kenapa hal itu merupakan sesuatu yang salah. Jawaban yang diberikan Haruko untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui tuturannya, “それはね。基本的に「お」は訓読みの言葉につけて「ご」は音読みのことばにつけるの。例えば 同じ子供でも「ご子息」と「お子さん」って読むでしょ?” (baca: Sorene. Kihontekini “o” wa kunyomi no kotoba ni tsukete “go” wa onyomi no kotoba ni tsukeruno. Tatoeba onaji kodomo demo “goshisoku” to “okosan” tte yomudeshou?) mematuhi maksim kuantitas karena Haruko memberikan kontribusi yang cukup. Haruko menyampaikan informasi yang jelas dengan memberikan penjelasan yang sederhana namun lengkap mengenai honorifik “o” dan “go” serta perbedaan dan contoh pemakaian yang

benar kepada Luca sehingga Luca memahami apa yang disampaikan Haruko serta dia dapat mengerti letak kesalahannya.

Selain mematuhi PKS yaitu maksim kuantitas, dari sudut pandang PK pun percakapan diatas dapat dikatakan mematuhi PK. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan “でしょ?” di akhir tuturan Haruko. Hal ini menandakan bahwa Haruko menggunakan ekspresi bahasa yang tidak terlalu terbuka dan seolah menanyakan lagi jawabannya supaya tidak terkesan menggurui. Ekspresi tersebut memberikan keuntungan bagi pendengar dan mengimplikasikan kesopanan.

3.2 Pelanggaran dan Pematuhan Maksim Kualitas

Inti dari maksim kualitas yaitu kebenaran. Dalam melakukan percakapan diharapkan memberikan informasi yang benar. Oleh karena itu diminta berbicara jujur dan tidak bohong supaya tidak memberikan informasi yang salah. Ada dua submaksim dalam maksim kualitas. Submaksim pertama, ‘jangan mengatakan hal yang kamu yakini sebagai sesuatu yang salah’ dan yang kedua ‘jangan mengatakan sesuatu yang kamu tidak yakin akan kebenarannya’. Maksim ini menghendaki penutur dan mitra tuturnya berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada, berbicara jujur dan tidak bohong. Pelanggaran terhadap maksim kualitas terjadi saat peserta komunikasi memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan kebenaran.

3.2.1 Pelanggaran Maksim Kualitas

(7) NSN 2

ポール : マジかよ! ?

Maji ka yo!?

ハルコ : 先生に対しては敬語でしょう ?

Sensei ni taishite wa keigo deshou?

ポール : マジでございますか

Maji de gozaimasuka

ハルコ : あのさ...。ちゃんと 勉強しようよ。

Anosa ... Chanto benkyou shiyoyou.

Terjemahan

Paul : *Beneran nih!?*

Haruko : Bukankah seharusnya kau menggunakan bentuk sopan kepada guru?

Paul : *Beneran ya?*

Haruko : *Gini ya ... Tolong belajar sungguh-sungguh.*

(00:04:05,670 --> 00:04:16,470)

Di atas merupakan percakapan antara Paul, siswa asing dari Inggris dan gurunya, Haruko. Percakapan tersebut terjadi di dalam kelas saat Haruko meminta Paul berbicara menggunakan bentuk bahasa sopan kepadanya sebagai guru. Pada percakapan di atas, Paul telah melanggar maksim kualitas karena dia tidak memberikan kontribusi yang benar. Pada saat mengucapkan ”先生に対しては敬語でしょう?” (baca: Sensei ni taishite wa keigo deshoushou?), Haruko mengharapkan Paul berbicara dengan menggunakan bentuk sopan yang dalam bahasa Jepang disebut 敬語 (*keigo*) padanya karena posisi Haruko yang lebih tinggi dari Paul yaitu sebagai seorang guru. Paul merespon ucapan Haruko tersebut dengan “マジでございますか” (baca: Maji de gozaimasukaka) menggantikan ucapannya sebelumnya ”マジかよ!?” (baca: Maji ka yo). Pelanggaran maksim kualitas tersebut dipengaruhi oleh *keigo*. Bentuk “de gozaimasu” merupakan bentuk sopan dari “desu”. Akan tetapi dalam hal ini tuturan Paul belum memenuhi apa yang diharapkan Haruko. Dia belum memakai *keigo* yang benar hanya dengan mengganti “kayo” dengan “de gozaimasu” dan mengucapkannya menjadi “maji de gozaimasukaka”. Dengan kata lain, Paul belum memberikan kontribusi yang benar dalam percakapan tersebut karena respon yang dia berikan salah. Hal tersebut disebabkan kata “maji” bukan merupakan kata yang digunakan untuk bentuk sopan.

Paul seharusnya benar-benar menggunakan bentuk sopan untuk merespon permintaan Haruko dan bukan hanya mengambil sebagian unsur dari bentuk sopan tersebut. Dapat dilihat dari tuturan Haruko selanjutnya bahwa dia kecewa dengan respon Paul yang melanggar maksim kualitas tersebut dan menginginkan

Universitas Indonesia

Paul belajar dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, berdasar PK pelanggaran Paul tersebut belum dapat dikatakan pematuhan PK karena tuturannya tidak memberikan keuntungan bagi pendengarnya. Meskipun ada niatan Paul untuk lebih sopan kepada gurunya tetapi hal itu dia lakukan setelah Haruko meminta hal tersebut. Jadi, bukan ekspresi bahasa yang memang Paul maksudkan untuk mengimplikasikan kesantunan. Namun, hal tersebut juga bukan berarti dia melanggar PK. Pelanggaran tersebut lebih disebabkan kurangnya pemahaman dan kompetensi bahasa yang dimilikinya.

Tuturan Paul akan lebih memberi kontribusi yang benar jika selain menggunakan “de gozaimasu”, dia juga memakai kata “hontou” untuk menggantikan “maji”. Sehingga tuturan Paul tersebut seharusnya berbunyi, “本当でございますか” (baca: Hontou de gozaimasuka).

(8) NSN 2

ハルコ : お乗りになります。

Onori ni narimasu

生徒達 : お乗りになります。

Onori ni narimasu

ハルコ : こうやって 動詞に「になります」を付けると尊敬語になるの。いい？分かった？

Kouyatte doushi ni “ni narimasu” wo tsukeru to sonkeigo ni naruno. Ii? Wakatta?

生徒達 : は〜い。

Ha~i

ハルコ : じゃあね...他の言い方で言ってみて下さい。ええ〜...
ジャックとエレーンと王。

Jaane...Hokano iikatade ittemitekudasai. Ee~...Jack, Ellen to Ou.

ジャック: はい。お座りになります。

Hai. Osuwari ni narimasu.

エレーン: お書きになります。

Okaki ni narimasu.

王 : お母さんになります。

Okaasan ni narimasu.

ハルコ : お母さん! ?

Okaasan!?

ボブ : ちげえよ!

Chigeeyo!

ハルコ : 動詞だつてば。「お母さん」は名詞でしょう。

Doushidatteba. "Okaasan" wa meishi deshou.

Terjemahan

Haruko : Berkendara

Murid-murid : Berkendara

Haruko : Dengan melekatkan "ni narimasu" pada kata kerja seperti ini akan menjadikannya bentuk bahasa hormat. Mengerti?

Murid-murid : Yaa.

Haruko : Baiklah . . .Tolong sebutkan contoh yang lain. Hm~ Jack, Ellen dan Ou.

Jack : Baik. Duduk.

Ellen : Menulis

Ou : Menjadi ibu.

Haruko : Ibu!?

Bob : Salah *tuh*.

Haruko : Harusnya dengan kata kerja. "Ibu" kan kata benda.

(00:02:07,340 -->00:02:43,170)

Di atas merupakan percakapan yang terjadi di dalam kelas antara Haruko dengan murid-muridnya saat dia mengajarkan mereka penggunaan bentuk bahasa hormat (*sonkeigo*). Haruko meminta beberapa muridnya memberikan contoh sesuai yang telah dia ajarkan tetapi Ou, siswa asing dari China tidak memberikan

respon yang benar seperti teman-temannya yang lain. Pada percakapan di atas, Ou telah melanggar maksim kualitas karena dia memberikan kontribusi yang salah. Pelanggaran maksim kualitas di atas dipengaruhi oleh *sonkeigo*. Dalam bahasa Jepang, “ni narimasu” jika dilekatkan pada kata kerja akan membuat kata kerja tersebut menjadi bentuk bahasa hormat (*sonkeigo*). Haruko menghendaki murid-muridnya memberikan contoh mengenai penggunaan “ni narimasu” untuk hal tersebut. Akan tetapi dengan tuturan “お母さんになります” (baca: okaasan ni narimau, arti: menjadi ibu), Ou tidak memenuhi apa yang diharapkan Haruko. Ou memang menggunakan “ni narimasu” tetapi dia tidak melekatkannya pada kata kerja seperti contoh yang diberikan Haruko.

Kesalahan Ou dapat dilihat dari respon Bob yang menyatakan Ou salah dan respon Haruko yang menyatakan bahwa seharusnya Ou melekatkan “ni narimasu” pada kata kerja bukan kata benda seperti “ibu”. Untuk membuat kontribusinya tepat dan benar sehingga tidak melanggar maksim kualitas, Ou seharusnya melekatkan “ni narimasu” pada kata kerja seperti yang dilakukan Jack dan Ellen pada percakapan di atas. Sementara itu, berdasar PK pelanggaran tersebut belum dapat dikatakan pelanggaran PK karena tuturannya tidak bermaksud untuk memberikan kerugian bagi pendengarnya. Jadi, bukan ekspresi bahasa yang bermaksud untuk mengimplikasikan ketidaksantunan. Namun, hal tersebut juga bukan berarti dia mematuhi PK. Pelanggaran tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya kompetensi bahasa yang dimiliki penutur sehingga menyebabkan ketidaksempurnaan dalam melakukan *linguistic performance*.

Tuturan yang memberikan kontribusi benar dalam konteks percakapan di atas yaitu seperti yang dilakukan teman-teman Ou di atas dengan melekatkan “ni narimasu” pada kata kerja seperti お座りになります (baca: osuwari ni narimasu, arti: duduk) maupun お書きになります (baca: okaki ni narimasu, arti: berkendara).

(9) NSN 6

ハルコ : ひょっとして みんな現代に忍者がいると思ってんの？

Hyottoshite minna gendai ni ninja ga iru to omothenno?

Universitas Indonesia

生徒達 : はい!

Hai!

エレーン : わたし 忍者に会いに来た。けど まだ会ったこと
ない...

Watashi ninja ni ai ni kita. Kedo mada attakotonai . . .

ハルコ : そりゃそうよ。現代の日本に忍者なんかいないし。

Sorya souyo. Gendai no nihon ni ninja nanka inaishi.

~~~

ハルコ : ってか みんなの夢壊すようで悪いけど現役バリバリの  
忍者なんていません。しかも ドロンと消えたり？空飛んだり？  
そんなのタダの作り話だから。

T-teka minna no yume kowasuyou de waruikedo gen eki  
baribari no ninja nante imasen. Shikamo doron to kietari?  
Sora tondari? Sonna no tada no tsukuribanashi dakara.

~~~

ハルコ : そんなに忍者が万能だったらとっくに世界征服してる
んじゃないの？

Sonnani ninjaga bannou dattara tokkuni sekai seifuku
shiterunjanaino?

エレーン : だって 忍者は平和主義者だから。

Datte ninja wa heiwa shugisha dakara.

金麗 : そうよ！絶対いるよ！

Souyo! Zettai iruyo!

王 : 絶対いるよ！

Zettai iruyo!

(生徒達の話し声) (seitotachi no hanashigoe)

ハルコ : ああ~もう！いるいるいる！探せばどっかいるんじや
ないの？

Aa~mou! Iru iru iru! Sagaseba dokka irun janaino?

エレーン：忍者いるって！

Ninja iru tte!

Terjemahan

Haruko : Jangan-jangan kalian berpikir ninja masih ada di zaman sekarang?

Murid-murid : Ya

Ellen : Aku datang kesini untuk bertemu dengan ninja. Tetapi belum pernah ketemu

Haruko : Tentu aja kan. Di Jepang zaman sekarang tidak ada hal semacam ninja.

~~~

Haruko : Ngomong-ngomong, maaf kalau menghancurkan mimpi kalian tapi tidak ada ninja yang masih *eksis* sampai sekarang. Lagipula, menghilang? Terbang di langit? Hal semacam itu cuma sekedar cerita khayalan.

~~~

Haruko : Kalau ninja sebegitu hebatnya, bukankah mereka seharusnya sudah mengambil alih dunia?

Ellen : Itu karena mereka pecinta damai.

Kinrei : Bener, bener. Ninja beneran ada.

Ou : Iya, ada.

(suara murid-murid)

Haruko : Aargh, ya sudah. Ada, mereka ada! Kalau dicari, bukankah ada disuatu tempat ?

Ellen : Dia bilang ninja ada!

(00:03:38,110 --> 00:05:25,430)

Di atas merupakan percakapan antara Haruko dan para siswa yang merupakan pembelajar asing mengenai keberadaan ninja. Di luar dugaan Haruko, mereka sangat mengagumi dan meyakini keberadaan ninja di Jepang. Sementara itu, menurut Haruko ninja sudah tidak ada lagi di masa sekarang. Pada percakapan

di atas, melalui tuturannya “いるいるいる” (baca: Iru iru iru, arti: Ada ada ada), Haruko telah melanggar maksim kualitas. Dalam maksim kualitas, yang dipentingkan adalah kebenaran yaitu berbicara jujur dan tidak bohong supaya tidak memberikan informasi yang salah. Dua submaksim dalam maksim kualitas ini yaitu, ‘jangan mengatakan hal yang kamu yakini sebagai sesuatu yang salah’ dan ‘jangan mengatakan sesuatu yang kamu tidak yakin akan kebenarannya’.

Dalam tuturan-tuturan sebelumnya, Haruko tidak mempercayai keberadaan ninja dan menurutnya tidak mungkin ninja masih eksis di zaman sekarang. Seperti yang terlihat dari tuturannya, “現代の日本に忍者なんかいない” (baca: Gendai no nihon ni ninja nanka inaishi, arti: Di Jepang zaman sekarang tidak ada hal semacam ninja) maupun “忍者なんていません” (baca: Ninja nante imassen, arti: Tidak ada ninja), Haruko menganggap di Jepang zaman modern tidak ada lagi ninja. Haruko begitu yakin dengan hal tersebut. Akan tetapi, melalui tuturannya yang kemudian menyatakan bahwa ninja itu ada, Haruko telah melanggar maksim kualitas karena dia mengatakan sesuatu yang dia yakini salah dan yang dia tidak yakin akan kebenarannya. Meskipun yakin bahwa ninja itu tidak ada, pada akhirnya Haruko tetap mengatakan ninja itu ada karena desakan dari murid-muridnya. Dengan demikian berarti dia telah memberikan informasi yang salah kepada murid-muridnya hanya karena dia tidak ingin dipusingkan oleh mereka.

Pada data (9) ini pelanggaran maksim kualitas disebabkan unsur diri pribadi si penutur yang pada akhirnya memilih untuk mengatakan informasi yang tidak benar. Dengan kata lain, dia telah melakukan pembohongan publik. Menurut jenis pelanggarannya, pelanggaran tersebut tergolong ke dalam *violating maxim* yaitu pelanggaran yang bertujuan menipu atau membohongi mitra tutur. Oleh karena itu, pelanggaran PKS ini juga merupakan pelanggaran terhadap PK karena memberi kerugian bagi pendengarnya. Apalagi mengingat kesengajaan penutur yang dimaksudkan untuk menguntungkan dirinya sendiri supaya tidak diganggu lagi dengan berbagai pertanyaan. Hal tersebut bertentangan dengan maksim kedermawanan yang menghendaki penutur untuk meminimalisir keuntungan untuk diri sendiri.

Tuturan di atas tidak akan menjadi pelanggaran maksim jika Haruko memilih untuk berkata jujur kepada murid-muridnya.

3.2.2 Pematuhan Maksim Kualitas

(10) NSN 2

ハルコ : お帰りになります。

Okaeri ni narimasu.

生徒達 : お帰りになります。

Okaeri ni narimasu.

ハルコ : お乗りになります。

Onori ni narimasu.

生徒達 : お乗りになります。

Onori ni narimasu.

ハルコ : こうやって 動詞に「になります」を付けると尊敬語になるの。 いい? 分かった?

Kouyatte doushi ni 'narimasu' wo tsukeru to sonkeigo ni naruno. Ii? Wakatta?

生徒達 : は~い。

Ha~i

Terjemahan

Haruko : Pulang

Murid-murid: Pulang

Haruko : Berkendara

Murid-murid: Berkendara

Haruko : Dengan melekatkan “ni narimasu” pada kata kerja seperti ini akan menjadikannya bentuk bahasa hormat. Mengerti?

Murid-murid: Yaa.

(00:02:01,420 -->00:02:19,330)

Di atas merupakan percakapan antara Haruko dan murid-muridnya mengenai bentuk bahasa hormat (*sonkeigo*). Haruko memberitahu mereka mengenai cara pembentukan *sonkeigo*. Dalam maksim kualitas menghendaki penyampaian informasi yang benar. Pada percakapan di atas maksim kualitas tersebut telah dipatuhi karena tuturan ”動詞に「になります」を付けると尊敬語になるの” (baca: Kouyatte doushi ni ‘narimasu’ wo tsukeru to sonkeigo ni naruno) yang diucapkan Haruko memberikan informasi yang benar mengenai cara menjadikan kata kerja menjadi bentuk bahasa hormat, yaitu dengan melekatkannya pada verba (kata kerja). Oleh karena pematuhan terhadap PKS maksim kualitas maka informasi yang diberikan dalam komunikasi tersebut benar.

Sementara itu, berdasar PK tuturan tersebut tidak dapat dikatakan pematuhan maupun pelanggaran PK karena bukan ekspresi bahasa yang dimaksudkan untuk mengimplikasikan kesantunan. Tuturan tersebut merupakan ekspresi bahasa yang biasa, tidak ‘tidak sopan’ tetapi juga tidak ‘sopan’.

(11)NSN 2

ハルコ : じゃあね...他の言い方で言ってみてください。

Jaane...Hokano iikatade ittemitekudasai.

~~~

ハルコ : じゃあ ダイアナ。

Jaa Diana.

ダイアナ : 「お食べ下さい」

“Otabe kudasai”

ハルコ : ん〜...「食べる」の尊敬語は「召し上がる」ね。

N〜...”Taberu” no sonkeigo wa “meshiagaru” ne.

ダイアナ : 「お食べ下さい」は 間違いですか

“Otabe kudasai” wa machigai desuka

ハルコ : ん〜...。まあ よく使うけど正確には 間違っ  
た言い方かな。あのね 敬語には言葉によっていろんな  
使い方があるの。「召し上がる」は...。「召し上

る」はね一番 敬意が高い言葉で今のだったら「召し上がってください」が正解。

N~. Maa yoku tsukaikedo seikaku niwa machigatta iikata kana. Ano ne keigo ni wa kotoba ni yotte ironna tsukaikata ga aruno. “Meshi agaru” wa ...”Meshi agaru” wa ne ichiban kei’i ga takai kotoba de ima no dattara “meshi agatte kudasai” ga seikai.

Terjemahan

Haruko : Baiklah . . .Tolong sebutkan contoh yang lain.

~~~

Haruko : Ya, Diana

Diana : “ Silakan makan”

Haruko : Ng~Bentuk bahasa hormat “makan (taberu)” adalah “makan (meshiagaru)”

Diana : “Silakan makan (otabe kudasai)” salah ya?

Haruko : Ng~yah sering digunakan tapi sebenarnya cara bicara yang salah *sih*. *Gini* ya dalam keigo ada berbagai cara penggunaan berdasar kata. “Makan (meshi agaru)” yaitu . . . “Makan (meshi agaru)” adalah bentuk hormat yang paling tinggi, karenanya sekarang yang benar yaitu “silakan makan (meshi agatte kudasai)”

(00:02:19,330 --> 00:03:52,910)

Berikut merupakan percakapan antara Haruko dan murid-muridnya mengenai bentuk bahasa hormat (*sonkeigo*). Haruko memberitahu mereka mengenai cara pembentukan *sonkeigo*. Dalam maksim kualitas menghendaki penyampaian informasi yang benar. Pada percakapan di atas maksim kualitas tersebut telah dipatuhi karena tuturan yang diucapkan Haruko, “「食べる」の尊敬語は「召し上がる」” (baca: ”Taberu” no sonkeigo wa “meshiagaru”) memberikan informasi yang benar mengenai bentuk bahasa hormat dari kata kerja “makan (taberu)” yaitu “meshi agaru”. Tuturan Haruko selanjutnya merupakan

Universitas Indonesia

pendukung atas tuturan tersebut karena alasan atas informasi yang diberikan Haruko ada pada tuturan selanjutnya tersebut. Oleh karena itu dalam data (11) di atas terdapat dua tuturan yang mematuhi maksim kualitas yang mana kedua tuturan tersebut saling berkaitan.

Sementara itu, berdasar PK tuturan tersebut tidak dapat dikatakan pematuhan maupun pelanggaran PK karena bukan ekspresi bahasa yang dimaksudkan untuk mengimplikasikan kesantunan. Walaupun dalam tuturan tersebut terdapat ekspresi bahasa dengan “ん〜”, “ね”, dan “かな” yang menunjukkan bahasa informal tetapi penggunaannya dalam tuturan di atas bukan untuk menunjukkan ketidaksantunan melainkan lebih kepada kompetensi diri penutur. Hal tersebut kemungkinan besar disebabkan kegugupannya maupun waktu yang digunakan untuk berpikir sehingga ada jeda dalam memberikan jawaban. Oleh karena itu, tuturan tersebut digolongkan menjadi ekspresi bahasa yang biasa, tidak bermaksud untuk ‘tidak sopan’ tetapi juga bukannya berkata santun.

3.3 Pelanggaran dan Pematuhan Maksim Relasi

Inti dari maksim relasi yaitu relevansi. Dalam melakukan percakapan diharapkan memberikan informasi yang relevan. Maksim ini hanya memiliki satu submaksim yang mengharapkan peserta komunikasi memberikan kontribusi yang relevan dengan arah dan tujuan berjalannya komunikasi tersebut. Misalnya, saat membicarakan mengenai pertandingan sepakbola, bicarakanlah mengenai jalannya pertandingan atau skor akhir pertandingan tersebut dan jangan justru membahas mengenai sinetron yang sedang populer saat ini. Pelanggaran terhadap maksim relasi terjadi saat peserta komunikasi tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan hal/topik yang sedang dibahas.

3.3.1 Pelanggaran Maksim Relasi

(12)NSN 1

ハルコ : じゃあ ものの数え方について 質問のある人 先生が何でも教えてあげます。

Ja mono no kazoekata nitsuite shitsumon no aru hito, sensei ga nandemo oshieteagemasu.

ダイアナ: ストローは?

Sutoro wa?

ハルコ : 立って言って。

Tatte itte.

ダイアナ: た。

Ta.

ハルコ : 立って言って。

Tatte itte.

ダイアナ: た!

Ta!

ハルコ : た? ああ~! あ~っと...。立ち上がって言って下さい。

Ta? Aa~! A~tto... Tachiagatte ittekudasai.

ダイアナ : (tatte) ストローは「一個」

Sutoro wa ikko?

Terjemahan

Haruko : Siapapun yang punya pertanyaan mengenai cara menghitung benda, *sensei* (guru) akan memberitahukan apapun.

Diana : Kalau sedotan?

Haruko : Berdiri dan ucapkan

Diana : Ta

Haruko : Berdiri dan ucapkan

Diana : Ta!

Haruko : Ta? Eh, ng ...Tolong berdiri dan ucapkan (pertanyaannya).

Diana : (sambil berdiri) Apa sedotan dihitung dengan satuan 'ikko'?

(00:06:35,050 --> -00:07:02,380)

Di atas merupakan percakapan yang terjadi di dalam kelas antara Diana, siswa asing dari Rusia dan Haruko, gurunya. Saat itu, Haruko sedang memberikan

pelajaran mengenai satuan hitung benda. Kemudian Diana bertanya mengenai satuan hitung untuk sedotan. Haruko memintanya untuk berdiri dan mengucapkan pertanyaannya. Namun, Diana salah menanggapi perintah tersebut dan bukannya berdiri tetapi malah memberikan respon yang tidak relevan dengan mengucapkan “ta”. Pada percakapan di atas, Diana telah melanggar maksim relasi karena dia tidak memberikan balasan yang relevan dengan apa yang disampaikan oleh Haruko sebelumnya. Berdasarkan kalimat yang diucapkan Haruko, “立って言って” (baca: tatte itte), Haruko mengharapkan Diana untuk berdiri dan mengucapkan pertanyaan yang ingin dia tanyakan. Akan tetapi, bukannya berdiri dan mengucapkan pertanyaannya, Diana malah mengucapkan “た” (baca: ta) yang membuat Haruko bingung dan mengulang perintahnya. Namun, Diana masih memberikan balasan yang sama dan kali ini dengan penekanan pada ucapannya.

Ketidakrelevanan Diana dalam memahami ucapan Haruko disebabkan kalimat yang diucapkan Haruko, “立って言って” (baca: tatte itte) bunyinya dapat bermakna ganda. Bunyi tatte itte yang diucapkan Haruko berasal dari kata “立つ” (baca: tatsu, arti: berdiri) dan “言う” (baca: iu, arti: berkata) yang maknanya “berdiri dan ucapkan”. Akan tetapi, bunyi “tatte itte” juga dapat disusun dari kata “[た] って言って” (baca: tatte itte) yang maknanya ucapkan “ta”. Diana merespon ucapan “tatte itte” Haruko dari makna yang kedua ini sehingga dia mengucapkan bunyi “ta”. Meskipun, hal ini dapat dibedakan dengan jelas dari cara penulisannya (kanji), tetapi dalam komunikasi verbal lisan kesalahpahaman penafsiran seperti ini dapat dengan mudah terjadi.

Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, tuturan Diana akan mematuhi maksim relasi jika dia langsung memberikan respon sesuai yang diharapkan Haruko. Akan tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut juga perlu kerja sama dari Haruko. Seperti yang terlihat pada tuturan selanjutnya, setelah Haruko memperjelas maksudnya dengan mengucapkan “立ち上がって言って下さい” (baca: Tachiagatte ittekudasai, arti: Tolong berdiri dan ucapkan (pertanyaannya)), Diana langsung mengerti dan memberikan kontribusi yang relevan sehingga tidak melanggar maksim relasi.

Sementara itu, berdasar PK pelanggaran tersebut tidak dapat dikatakan pematuhan maupun pelanggaran PK karena tuturannya tidak mengimplikasikan kesantunan dan sebaliknya. Pelanggaran tersebut lebih disebabkan kurangnya pemahaman dan kompetensi bahasa yang dimilikinya.

(13)NSN 7

ダイアナ: 失礼します。渋谷先生…。

Shitsurei shimasu. Shibuya sensei ...

渋谷 : おお どうした？

Oo Doushita?

ダイアナ: 日本の男性の好みの色を教えてくださいののですが。

Nihon no dansei no konomi no iro o oshietehoshii desuga.

渋谷 : 好みの色... どうして？

Konomi no iro ...doushite?

ダイアナ: お世話になってるんで「肉体」をプレゼントしたいんです。

Osewa ni natterunde “nikutai” o purezento shitaindesu.

渋谷 : え〜っ！！

E~!!

ハルコ : に...肉体を？

Ni ... nikutai?

渋谷 : 俺の好きにしていってこと？

Ore no suki ni shite ii tte koto?

鷹栖 : 何言ってんだよネクタイ！肉体じゃなくてネクタイ！

Nani ittendayo nekutai! Nikutai janakute nekutai!

ダイアナ: あ ネクタイでした。

A nekutai deshita.

渋谷 : な〜んだ もう！早く言ってよ。

Na~nda Mou! Hayaku itteyo.

ダイアナ: (hayaku itte) ネクタイでしたっ！

Nekutai deshita!

渋谷 : あの...早口ってことじゃなくて。

Ano... hayaguchikoto janakute.

Terjemahan

Diana : Permisi. Pak Guru Shibuya

Shibuya : Oh ...ada apa?

Diana : Saya ingin anda memberitahu saya warna kesukaan pria Jepang.

Shibuya : Warna kesukaan ... kenapa?

Diana : Saya ingin menghadiahkan “badan” untuk balas budi.

Shibuya : Hah!!

Haruko : Ba ... badan?

Shibuya : Kamu mau tahu seleraku?

Takasu : Kalian bicara apa sih, dasi! Bukan badan tapi dasi!

Diana : Oh, iya dasi.

Shibuya : Yah, bilanginya dari tadi dong.

Diana : (mengucapkan dengan cepat) dasi!

Shibuya : Anu, bukan cepat seperti itu maksudku.

(00:05:17,320 --> 00:05:55,530)

Di atas merupakan percakapan antara Diana dan gurunya, Shibuya. Saat itu Diana bertanya mengenai warna dasi seperti apa yang cocok untuk dijadikan hadiah. Namun, pada awalnya Diana salah mengucapkan dasi (nekutai) dengan daging (nikutai) sehingga Shibuya menjadi bingung. Setelah menyadari kesalahannya, Diana pun menyebut ulang kata “nekutai” tersebut. Saat menyadari kekeliruan yang dilakukan Diana, Shibuya pun mengucapkan “な～んだ もう！早く言ってよ”(baca: Na~nda Mou! Hayaku itteyo, arti Yah, bilanginya dari tadi dong). Pada percakapan di atas respon Diana terhadap tuturan Shibuya tersebut telah melanggar maksim relasi karena dia tidak memberikan balasan yang relevan dengan apa yang disampaikan oleh Shibuya. Berdasarkan kalimat yang diucapkan Shibuya, “早く言ってよ” (baca: hayaku itteyo), Shibuya mengeluhkan Diana

Universitas Indonesia

yang tidak menyampaikan maksudnya lebih cepat/lebih awal. Akan tetapi, Diana justru merespon dengan mengucapkan kalimatnya secara cepat.

Pelanggaran maksim relasi yang dilakukan Diana ini karena misinterpretasi atas kalimat yang diucapkan Shibuya, “早く言ってよ”. Kata 早く yang berasal dari kata “早い” (baca: hayai) merupakan kata sifat (ajektiva) yang memiliki dua makna yaitu cepat yang berhubungan dengan kecepatan dan cepat yang maksudnya awal. Sementara itu, “早く” sendiri merupakan bentuk adverbia dari “早い”. Akan tetapi, Diana merespon ucapan Shibuya dengan makna pertama dari kata “hayai” sehingga dia mengucapkan “nekutai deshita” secara cepat. Padahal “cepat” yang dimaksud dalam konteks tersebut yaitu “lebih awal”.

Kesalahpahaman ini dapat terjadi mengingat *ibunka* yang terjadi dalam komunikasi ini. Penggunaan kata “hayaku” yang membuat terjadinya kesalahpahaman ini merupakan bagian dari *aimaisa* karena maknanya yang ambigu. Namun *aimaisa* disini bukanlah *aimaisa* yang ditujukan untuk menunjukkan kesantunan. Oleh karena itu pelanggaran PKS maksim relasi di atas bukanlah bertujuan untuk mematuhi PK karena tidak mencerminkan ekspresi yang mengimplikasikan keuntungan bagi mitra tutur. Meskipun begitu, penutur juga tidak bermaksud untuk melanggar PK dengan berbuat tidak sopan dan memberikan beban bagi mitra tuturnya. Pelanggaran tersebut terjadi karena kurangnya kompetensi bahasa penutur.

Sementara itu, untuk membuat terjadinya kerja sama yang baik dan menghindari misinterpretasi, sebaiknya kata “hayaku” diganti dengan “saki ni” supaya maksudnya lebih jelas. Apabila tuturan Shibuya berbunyi “先に言ってよ” (baca: saki ni itteyo, arti: bilang dari tadi *dong*) maka tidak akan membuat kesalahpahaman sehingga tidak akan memicu Diana melanggar maksim relasi.

(14)NSN 6

ハルコ : はい 今日は今までの復習をします。

Hai kyou wa ima made no fukushushimasu

~~~~



エレーン: ハルコ 「忍び」と「くノ一」も意味が違う？

Haruko “shinobi” to “kunoichi” mo imi chigau?

ハルコ : そういう質問は授業が終わってから。

Souiu mondai wa jugyou ga owattekara.

Terjemahan

Haruko : Ya, hari ini kita akan mereview pelajaran yang telah dipelajari sampai sekarang.

~~~

Ellen : Haruko, apa arti shinobi dan kunoichi beda?

Haruko : Pertanyaan seperti itu, tanyakan setelah kelas selesai.

(00:02:45,940 --> 00:02:52,900).

Di atas merupakan percakapan di kelas saat Haruko mereview pelajaran yang telah dia berikan kepada murid-muridnya. Namun, Ellen kemudian justru menanyakan hal di luar pelajaran. Pada percakapan di atas, Ellen telah melanggar maksim relasi karena dia mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan tujuan komunikasi sebelumnya. Saat sedang memberikan *review* pelajaran, Haruko menghendaki murid-muridnya bertanya mengenai pelajaran yang masih belum mereka mengerti. Namun, Ellen justru melenceng dari tujuan komunikasi tersebut karena hal yang dia tanyakan bukan bagian dari pelajaran. Tuturan Ellen “「忍び」と「くノ一」も意味が違う？” (baca: Haruko “shinobi” to “kunoichi” mo imi chigau?) mengenai ninja yaitu perbedaan antara “shinobu” dan “kunoichi” tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini dapat terlihat dari respon Haruko yang meminta Ellen mengajukan pertanyaan semacam itu di luar jam pelajaran. Pelanggaran pada data (14) ini mirip seperti kasus pada data (9) yang terjadi karena unsur diri pribadi si penutur. Dalam konteks di atas penutur memilih untuk keluar dari topik yang tengah diperbincangkan sehingga tuturannya menjadi tidak relevan.

Tuturan di atas juga merupakan pelanggaran terhadap PK karena ekspresi bahasa yang digunakan Ellen melanggar submaksim dalam maksim kedermawanan yang menghendaki untuk tidak mementingkan diri sendiri.

Universitas Indonesia

Sementara melalui tuturannya terlihat jelas Ellen mementingkan keinginannya untuk mengetahui perbedaan “shinobi” dan “kunoichi”.

3.3.2 Pematuhan Maksim Relasi

(15)NSN 1

ダイアナ : ストローは「一個」？

Sutoro wa “ikko”?

ハルコ : ううん。ストローは「一本」って数えるの細くて長いものは「本」って数えるのよ

Uun. Sutoro wa ippon tte kazoeruno hosokutenagaimonno wa hon tte kaoerunoyo

Terjemahan

Diana : Apakah sedotan dihitung dengan satuan “ikko”?

Haruko : Bukan. Sedotan dihitung dengan “ippon”, karena benda yang panjang dan tipis dihitung dengan satuan “hon”.

(00:07:00,180 --> 00:07:09,650)

Di atas merupakan percakapan antara Diana, siswa asing dari Rusia dan Haruko, gurunya yang terjadi di dalam kelas. Saat itu, Haruko sedang memberikan pelajaran mengenai satuan hitung benda. Kemudian Diana bertanya mengenai satuan yang digunakan untuk sedotan. Pada percakapan di atas terjadi pematuhan maksim relasi karena respon yang diberikan relevan. Diana menanyakan mengenai satuan hitung yang digunakan untuk sedotan dan Haruko memberikan jawaban yang relevan. Tuturan Haruko, “ううん。ストローは「一本」って数えるの細くて長いものは「本」って数えるのよ” (baca: Uun. Sutoro wa ippon tte kazoeruno hosokutenagaimonno wa hon tte kaoerunoyo) memberikan informasi mengenai satuan hitung untuk sedotan yaitu “ippon” dan dia menjelaskan alasan untuk mendukung jawabannya tersebut.

Selain itu, dilihat dari sudut pandang PK pun percakapan diatas dapat dikatakan mematuhi PK. Hal tersebut disebabkan ekspresi bahasa yang digunakan Haruko dalam menjawab pertanyaan Diana memberi keuntungan yang maksimal

bagi Diana. Diana merasa puas dengan jawaban Haruko karena tujuan komunikasi yang dia lakukan yaitu untuk mengetahui satuan hitung dari sedotan telah terpenuhi.

(16) NSN 2

ハルコ : お乗りになります。

Onori ni narimasu

生徒達 : お乗りになります。

Onori ni narimasu

ハルコ : こうやって 動詞に「になります」を付けると尊敬語になるの。いい? 分かった?

Kouyatte doushi ni “ni narimasu” wo tsukeru to

生徒達 : は~い。

Ha~i

ハルコ : じゃあね...他の言い方で言ってみてください。ええ~...
ジャックとエレンと王。

Jaane...Hokano iikatade ittemitekudasai. Ee~...Jack, Ellen
to Ou.

ジャック: はい。お座りになります。

Hai. Osuwari ni narimasu.

Terjemahan

Haruko : Berkendara

Murid-murid : Berkendara

Haruko : Dengan melekatkan “ni narimasu” pada kata kerja akan menjadikannya bentuk bahasa hormat. Mengerti?

Murid-murid : Yaa.

Haruko : Baiklah . . .Tolong sebutkan contoh yang lain. Hm~ Jack,
Ellen dan Ou.

Jack : Baik. Duduk.

(00:02:07,340 --> 00:02:31,180)

Universitas Indonesia

Di atas merupakan percakapan antara Haruko dan murid-muridnya mengenai bentuk bahasa hormat (*sonkeigo*). Haruko memberitahu mereka mengenai cara pembentukan *sonkeigo*. Setelah memberikan contoh dan memberitahukan salah satu cara pembentukan bahasa hormat yaitu dengan melekatkan “になります” pada *doushi* (kata kerja). Haruko meminta murid-muridnya memberikan contoh lain untuk mengetahui kemampuan mereka. Tutaran Jack yang menyebutkan, “お座りになります” (baca: Osuwari ni narimasu) memberikan kontribusi sesuai tujuan komunikasi tersebut dan relevan dengan yang dihendaki Haruko. Oleh karena itu, Jack dapat dikatakan telah mematuhi prinsip maksim relasi.

Selain itu, dilihat dari sudut pandang PK pun percakapan di atas dapat dikatakan mematuhi PK. Hal tersebut disebabkan ekspresi bahasa yang digunakan Jack dalam menjawab pertanyaan Haruko memberi keuntungan yang maksimal dan memenuhi tujuan komunikasi untuk memberi contoh penggunaan “ni narimasu” untuk membentuk bahasa hormat.

(17) NSN 2

ダイアナ: 「お食べ下さい」

“Otabe kudasai”

ハルコ : ん〜... 「食べる」の尊敬語は「召し上がる」ね。

N〜...”Taberu” no sonkeigo wa “meshiagaru” ne.

ダイアナ: 「お食べ下さい」は 間違いですか

“Otabe kudasai” wa machigai desuka

ハルコ : ん〜...。まあ よく使うけど正確には 間違っ
た言い方かな。あのね 敬語には言葉によっていろん
な使い方があるの。「召し上がる」は...。「召し上
がる」はね一番 敬意が高い言葉で今のだったら「召
し上がってください」が正解。

N~. Maa yoku tsukaikedo seikaku niwa machigatta iikata kana. Ano ne keigo ni wa kotoba ni yotte ironna tsukaikata ga aruno. “Meshi agaru” wa ...”Meshi agaru” wa ne ichiban kei’i ga takai kotoba de ima no dattara “meshi agatte kudasai” ga seikai.

Terjemahan

Diana : “Silakan makan”

Haruko : Ng~Bentuk bahasa hormat “makan (taberu)” adalah “makan (meshiagaru)”

Diana : “Silakan makan (otabe kudasai)” salah ya?

Haruko : Ng~yah sering digunakan tapi sebenarnya cara bicara yang salah *sih*. *Gini* ya dalam keigo ada berbagai cara penggunaan berdasar kata. “Makan (meshi agaru)” yaitu . . . “Makan (meshi agaru)” adalah bentuk hormat yang paling tinggi, karenanya sekarang yang benar yaitu “silakan makan (meshi agatte kudasai)”

(00:03:12,200--> 00:03:52,910)

Berikut merupakan percakapan antara Haruko dan murid-muridnya mengenai bentuk bahasa hormat (*sonkeigo*). Haruko memberitahu mereka mengenai cara pembentukan *sonkeigo*. Kemudian saat diminta Haruko memberikan contoh Diana menyebutkan keigo yang dia ketahui namun ternyata contoh yang dia berikan salah. Kemudian Diana bertanya letak kesalahannya. Tuturan Haruko dalam menjawab pertanyaan Diana tersebut mematuhi maksim relasi karena relevan dengan apa yang ditanyakan Diana.

Sementara itu, berdasar PK tuturan tersebut tidak dapat dikatakan pematuhan maupun pelanggaran PK karena bukan ekspresi bahasa yang dimaksudkan untuk mengimplikasikan kesantunan. Tuturan tersebut merupakan ekspresi bahasa yang biasa, tidak ‘tidak sopan’ tetapi juga tidak ‘sopan’.

3.4 Pelanggaran dan Pematuhan Maksim Cara

Maksim cara berkaitan dengan cara/metode penyampaian hal yang ingin dikatakan. Dalam percakapan diharapkan menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, tidak berbelit-belit dan rasional. Ada empat submaksim dalam maksim cara. Submaksim pertama, ‘hindari penyampaian informasi yang tidak jelas’, yang kedua ‘hindari ketaksaan’, yang ketiga ‘bertuturlah singkat dan tidak berbelit-belit’ dan terakhir ‘bertuturlah secara teratur’. Maksim ini menghendaki diupayakannya tuturan yang dapat didengar dengan jelas dan memiliki maksud yang jelas pula, menghindari pembicaraan yang panjang lebar dan berlebihan untuk menyampaikan sedikit maksud, serta memperhatikan ketertiban, keteraturan dan keruntutan dalam berbicara. Oleh karena itu informasi harus diberikan dengan cara yang tepat sesuai kondisi dan situasi yang ada, mengupayakan tuturan singkat sesuai keperluan, tidak taksa/ambigu, tidak berbelit-belit dan teratur. Pelanggaran terhadap maksim cara terjadi saat peserta komunikasi menyampaikan informasi secara tidak jelas, menyampaikan informasi secara ambigu sehingga dapat disalahpahami, dan juga berbelit-belit serta tidak teratur sehingga sulit dimengerti.

3.4.1 Pelanggaran Maksim Cara

(18) NSN 10

ボブ : こっちも 良太 帰したい。だけど条件があって ヤオヨロズでちょっとトラブルが... え?ヤオヨロズ...は800万!? そう! 800万で許す!

Kocchi mo Ryouta Kaeshitai. Dakedo jouken ga atte yaoyorozu de chotto toraburu ga . . . E? Yaoyorozu . . . wa happyakuman!? Sou! Happyakuman de yurusu!

ハルコ : ちょちょちょっと! あんたかわって! いいから早く

Cho cho chotto! Anta kawatte! Ii kara hayaku!

あの お電話かわりました。日本語学校の嘉納ハルコと申します。教師です。

Ano odenwa kawarimashita. Nihongakkou no Kanou Haruko tomoshimasu. Kyoushi desu.

いえいえ！誤解ですって！いや まあ そりゃあ…。

Ie ie! Gokaidesu tte! Iya maa sorya . . .

(電話が切れる音) (bunyi telpon diputus)

ハルコ : 最～悪だあ！

Sai~aku daa!

鹿取 : ど どうしたんですか

Do doushitan desuka

ハルコ : 誘拐犯と間違えられてる！

Yuukaihan to machigaerareteru!

みんな : ええ～っ!?

Ee~!

Terjemahan

Bob : Kami juga ingin memulangkan Ryota. Tapi ada yang terjadi, ada banyak (yaoyorozu) masalah . Eh? “yaoyorozu” 8 juta!? Ya! (dibilang) 8 juta boleh juga.

Haruko : Tu tu tunggu! Berikan teleponnya padaku! *Udahlah*, berikan aja cepat!

Anu teleponnya berpindah tangan. Saya Kanou Haruko dari sekolah Jepang, guru di sini.

Bukan, bukan! Itu salah paham! Hal itu ...

(bunyi telepon diputus)

Haruko : Gawat

Katori : A Ada apa?

Haruko : Kita dikira penculik

Semua : Eh~!?

(episode 10, 00:19:28,570--> 00:20:15,080)

Di atas merupakan percakapan antara Bob dan Haruko dengan seorang wanita di telepon. Akan tetapi, suara wanita di telepon tidak disebutkan secara eksplisit dalam percakapan ini. Di mana terjadi kesalahpahaman karena tuturan Bob yang menyampaikan informasi secara kurang jelas. Pada percakapan di atas, Bob telah melanggar maksim cara karena penyampaian informasi yang dia lakukan tidak jelas dan mengandung keambiguan. Bob menggunakan kata “yaoyorozu” untuk menyampaikan maksud “banyak”, walaupun kata tersebut dapat berarti banyak tetapi tidak bisa digunakan begitu saja seperti penyebutan banyak dengan menggunakan kata “takusan”.

Penggunaan kata “yaoyorozu” yang membuat terjadinya kesalahpahaman ini merupakan bagian dari *aimaisa* karena maknanya yang ambigu. Menurut 広辞苑 (kojien), yaoyorozu maknanya 数がきわめて多いこと、ちよろず。古事記 (土) 「一の神」 ”jumlah yang sangat banyak” dan berdasarkan catatan sejarah dari Kojiki (古事記), digunakan untuk menyatakan keberadaan dewa Jepang yang dipercayai dapat ditemukan dimana saja seperti di pohon atau di batu, sehingga jumlahnya dianggap banyak dan tidak terhitung. *Yaoyorozu* dapat ditulis dengan menggunakan kanji delapan juta (八百万) untuk mewakili makna banyak yang terdapat dalam kata tersebut. Percakapan di atas tergolong ke dalam *ibunka* dan Bob sebagai pemelajar asing tidak mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam kata “yaoyorozu” dan konteks penggunaannya. Dia yang hanya tahu maknanya juga dapat berarti “banyak” menggunakan kata tersebut untuk menyampaikan “terdapat banyak masalah” seperti yang dapat dilihat dalam tuturannya berikut, “ヤオヨロズでちょっとトラブルが...”. Bob juga menyambung kalimatnya dengan “え？ヤオヨロズ...は800万” karena mengetahui penulisan kanji untuk “yaoyorozu” menggunakan karakter delapan juta. Informasi yang sepinggal-sepinggal dari Bob tersebut telah melanggar maksim cara. Oleh karena, keambiguan dan informasi tidak jelas yang ditangkap oleh lawan bicaranya, maka terjadilah kesalahpahaman sehingga disangka telah melakukan penculikan dan meminta tebusan sebanyak delapan juta.

Penggunaan kata “yaoyorozu” yang membuat terjadinya kesalahpahaman ini merupakan bagian dari *aimaisa* karena maknanya yang ambigu. Namun *aimaisa* disini bukanlah *aimaisa* yang ditujukan untuk menunjukkan kesantunan. Oleh karena itu pelanggaran PKS maksim relasi di atas bukanlah bertujuan untuk mematuhi PK karena tidak mencerminkan ekspresi yang mengimplikasikan keuntungan bagi mitra tutur. Meskipun begitu, penutur juga tidak bermaksud untuk melanggar PK dengan berbuat tidak sopan dan memberikan beban bagi mitra tuturnya. Pelanggaran tersebut terjadi karena kurangnya kompetensi bahasa penutur.

Bob tidak akan melanggar maksim cara kalau dia memilih menggunakan kata yang lebih jelas maksudnya dan tidak bermakna ganda, seperti “takusan”. Tuturan yang mematuhi maksim seharusnya, “トラブルがたくさんあった” (baca: toraburu ga takusan atta, arti: terdapat banyak masalah).

(19) NSN 2

樋口: お待たせしました。こちら四川風麻婆豆腐になります

Omataseshimashita. Kochira Sichuan Maboudoufu ni narimasu.

王 : になります?じゃあまだ 麻婆豆腐じゃないの?

Narimasu? Jaa mada Maboudoufu janaino?

樋口 : はい!?(Hai!?)

Terjemahan:

Higuchi: Maaf telah membuat Anda menunggu. Ini tahu ala Sichuan.

Ou : Akan menjadi? Berarti sekarang belum jadi tahu ala Sichuan?

Higuchi : Apa!?

(00:08:09,860 --> 00:08:20,520)

Di atas merupakan percakapan antara Ou dan Higuchi, manajer restoran yang terjadi di sebuah restoran keluarga. Saat menghadirkan makanan pesanan terjadi kebingungan antara Ou dan Higuchi. Pada percakapan di atas, Higuchi melakukan pelanggaran maksim cara dia mengucapkan tuturannya secara berbelit-

belit. Seperti yang ditunjukkan dalam tuturan, “こちら四川風麻婆豆腐になります” (baca: Kochira Sichuan Maboudoufu ni narimasu). “Ni narimasu” tersebut tergolong ke dalam *aimaisa* karena dapat memiliki arti lebih dari satu sesuai konteks penggunaannya. Hal ini membuat kesalahpahaman dengan Ou sebagai tamu di restoran tersebut. Akan tetapi, pelanggaran PKS maksim cara oleh Higuchi ini dilakukan untuk memenuhi PK dan mematuhi *tact maxim*. Dalam *tact maxim* untuk membuat tuturan terdengar lebih sopan maka tidak dilakukan pengucapan langsung mengenai apa yang dimaksud. Oleh karena itu, daripada mengucapkan secara langsung, “Kochira Sichuan Maboudoufu desu” Higuchi lebih memilih mengucapkan “Kochira Sichuan Maboudoufu ni narimasu” untuk meningkatkan kesantunannya. Namun, peserta komunikasi dalam tuturan di atas merupakan orang dengan latar belakang berbeda. Hal ini menyebabkan kesalahan interpretasi terhadap maksud kesantunan yang dilakukan Higuchi karena perbedaan persepsi antara Higuchi dan lawan bicaranya, Ou terhadap penggunaan verba ‘ni naru’.

Dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa fungsi ‘ni naru’, antara lain ‘menyatakan proses perubahan keadaan dari suatu kondisi menjadi kondisi lainnya’ atau dalam keigo jika suatu verba dilekatkan dengan ‘ni naru’ maka akan berubah menjadi bentuk hormat. Seperti penggunaan ‘ni naru’ dalam keigo. dalam konteks tuturan di atas, Higuchi menggunakan ‘ni naru’ untuk meningkatkan kesantunannya. Namun, berbeda dengan ‘ni naru’-nya keigo yang dilekati oleh verba, ‘ni naru’ dalam tuturan di atas dilekati oleh nomina. Hal inilah yang ditanggapi berbeda oleh Ou sehingga dia mengatakan “Narimasu? Jaa mada Maboudoufu janaino?” untuk merespon “Kochira Sichuan Maboudoufu ni narimasu” yang diucapkan Higuchi. Ou mengalami kebingungan apakah sebenarnya Higuchi membawakan pesannya yaitu “maboudoufu” atau yang dibawa Higuchi justru sesuatu yang belum menjadi “maboudoufu”. Padahal, kalimat tersebut diucapkan saat Higuchi menyajikan pesanan yang dibawa Ou dan jelas yang disajikan Higuchi bukanlah tahu yang belum jadi. Tentu saja respon Ou ini membuat Higuchi sendiri menjadi kebingungan. Sepintas terlihat

Higuchi telah melakukan penyalahgunaan keigo karena menggunakan bentuk keigo yang tidak tepat.

Akan tetapi, jika mengingat situasi dan tempat digunakannya kalimat tersebut, Higuchi tidak sepenuhnya salah karena dia menggunakan keigo yang biasa digunakan dalam *family restaurant* maupun *konbini* di Jepang. Keigo tersebut sering disebut dengan ‘*famikon keigo*’ atau dalam serial NSN ini disebut juga dengan ‘*baito keigo*’. Dalam bisnis *family restaurant* maupun *konbini* di Jepang, penggunaan keigo seperti itu sudah menjadi bagian dari *manual* bisnis/usaha mereka dan dilakukan untuk menunjukkan kesantunan terhadap *costumer*. Pengucapan secara langsung seperti “Kochira Sichuan Maboudoufu desu” *less tactful* dan terdengar kurang sopan dalam bahasa Jepang daripada “kochira Sichuan Maboudoufu ni narimasu” apalagi mengingat dalam budaya Jepang seorang tamu biasanya sangat dihormati. Bahkan untuk merujuk ke tamu, biasanya ditambahkan akhiran –sama (bentuk yang lebih sopan daripada –san).

Mengingat percakapan di atas sebuah ibunka ternyata tujuan kesantunan penggunaan ‘ni naru’ dalam tuturan tersebut tidak tercapai maksudnya. karena Ou sebagai pembelajar bahasa asing tidak memahami konteks hal tersebut. Oleh karena itu yang terjadi justru kesalahpahaman. Berbeda jika tuturan ‘ni naru’ tersebut didengar oleh penutur asli bahasa Jepang maka dia tidak akan merasa kebingungan dan justru merasa senang karena merasa dihormati oleh pihak restoran tersebut. Mengingat dalam percakapan di atas terjadi ibunka, maka untuk membuat terjalin kerja sama yang baik penggunaan “*になります*” di atas sebaiknya diganti dengan “*でございます*”. Berbeda dengan penggunaan “*になります*” yang terkesan berbelit-belit, penggunaan “*でございます*” lebih langsung pada sasaran. Selain itu, hal itu juga tetap mematuhi PK karena “*でございます*” merupakan bentuk sopan dari “*です*”. Oleh karena itu, tuturan yang benar mematuhi PKS maksim cara serta di saat bersamaan juga mematuhi PK seharusnya berbunyi, “*こちら四川風麻婆豆腐でございます*” (baca: Kochira Sichuan Maboudoufu de gozaimasu).

(20) NSN 2

店員 : こちら アメリカンバーガーになります。

Kochira Amerika baagaa ni narimasu.

ボブ : なりますか?これから なるのかよ!?

Narimasu? Korekara Narunokayo!?

ポール: じゃあ今の これは何!?

Ja ima no kore wa nani?

Terjemahan

Pelayan : Ini adalah burger Amerika.

Bob : Akan menjadi? Dari sekarang baru akan jadi?

Paul : Kalau begitu sekarang ini apa?

(00:08:20,520 --> 00:08:28,200)

Di atas masih merupakan contoh percakapan yang terjadi di restoran. Sama seperti contoh pada (20), kebingungan terjadi saat pelayan membawakan pesanan mereka. Percakapan ini terjadi antara Bob dan Paul dengan pelayan restoran tersebut. Konteks dalam percakapan di atas, mirip dengan yang ditemui pada data sebelumnya. Tuturan pelayan, "こちら アメリカンバーガーになります"(baca: Kochira Amerika baagaa ni narimasu) melanggar prinsip maksimum cara karena penyampaian informasi secara berbelit-belit dan tidak lugas. Pelanggaran PKS maksimum cara yang dilakukan oleh pelayan dalam konteks tuturan di atas dilakukan untuk mematuhi PK *tact maxim*. *Tact maxim* bertujuan untuk membuat tuturan terdengar lebih sopan dengan atau meminimalisir beban bagi yang mendengarnya dan memaksimalkan keuntungan bagi yang mendengarnya. Oleh karena itu, pelayan tersebut mengucapkan "Kochira Amerika baga Sichuan Maboudoufu ni narimasu" sebagai pengganti dari "Kochira Amerika baga Sichuan Maboudoufu desu".

Akan tetapi, karena peserta komunikasi di atas memiliki latar belakang yang berbeda sehingga malah menimbulkan kebingungan. Hal ini disebabkan kesalahan interpretasi terhadap maksud kesantunan yang dilakukan pelayan tersebut. Seperti yang juga telah disebutkan pada penjelasan data sebelumnya,

Universitas Indonesia

penggunaan verba ‘ni naru’. dalam bahasa Jepang, memiliki beberapa artiantara lain ‘menyatakan proses perubahan keadaan dari suatu kondisi menjadi kondisi lainnya’ atau dalam keigo jika suatu verba dilekatkan dengan ‘ni naru’ maka akan berubah menjadi bentuk hormat. Pelekatan ‘ni naru’ pada kata benda ‘amerika baga’ ditujukan untuk meningkatkan kesantunannya. Namun, ketidakmengertian Bob dan Paul mengenai hal tersebut justru mengakibatkan kebingungan sehingga komunikasi mereka tidak berjalan lancar.

Mengingat dalam percakapan di atas terjadi ibunka, maka untuk membuat terjalin kerja sama yang baik penggunaan “になります” di atas sebaiknya diganti dengan “でございます”. Berbeda dengan penggunaan “になります” yang terkesan berbelit-belit, penggunaan “でございます” lebih langsung pada sasaran. Selain itu, hal itu juga tetap mematuhi PK karena “でございます” merupakan bentuk sopan dari “です”. Oleh karena itu, tuturan yang benar mematuhi PKS maksim cara serta di saat bersamaan juga mematuhi PK seharusnya berbunyi, “こちらアメリカンバーガーでございます” (baca: Kochira Amerikan baagaa de gozaimasu).

(21) NSN 2

樋口 : お飲み物は 大丈夫ですか

Onomimono wa daijoubu desuka

エレン : 大丈夫じゃない時も あるの？

Daijoubu janai toki mo aruno?

Terjemahan

Higuchi : Apakah kalian ingin memesan minuman?

Ellen : Apa ada saat minuman tidak baik?

(00:08:45,100 --> 00:08:51,200)

Di atas, serupa dengan data sebelumnya juga merupakan percakapan yang terjadi di restoran. Pesertanya yaitu Higuchi dan Ellen. Tuturan Higuchi, “お飲み物は 大丈夫ですか” (baca: Onomimono wa daijoubu desuka) saat

menanyakan minuman yang ingin dipesan malah membuat Ellen bingung karena penggunaan kata Higuchi yang tidak langsung. Pelanggaran cara yang terdapat pada percakapan di atas juga masih bertujuan untuk mematuhi PK *tact maxim*. Dalam *tact maxim* untuk membuat tuturan terdengar lebih sopan maka tidak dilakukan pengucapan langsung mengenai apa yang dimaksud. Secara semantis, “daijoubu” memiliki makna “baik”. Akan tetapi, dalam konteks tuturan di atas, tuturan “daijoubu” yang diucapkan Higuchi dimaksudkan untuk bertanya “apakah mereka memerlukan minuman atau tidak (apakah mereka ingin memesan minuman)”. Hanya saja, supaya terdengar lebih sopan dan tidak bernada paksaan untuk memesan minuman di telinga tamu, Higuchi mengucapkan pertanyaannya tersebut secara tidak langsung dengan menggunakan kata “daijoubu”. Seandainya Higuchi dalam tuturannya menggunakan ekspresi bahasa yang memaksakan keinginannya pada mitra tutur sehingga mitra tutur tidak punya pilihan selain untuk memenuhi hal tersebut maka tuturan tersebut telah melanggar *tact maxim*. Oleh karena itu, Higuchi dalam hal ini lebih memilih melanggar PKS untuk mematuhi PK.

Tuturan Higuchi masih merupakan bagian dari *famikon keigo*. Dalam bisnis *family restaurant* maupun *konbini* di Jepang, penggunaan keigo seperti itu sudah menjadi bagian dari *manual* bisnis/usaha mereka dan dilakukan untuk menunjukkan kesantunan terhadap *costumer*. Tuturan Higuchi yang tidak langsung ini merupakan bagian dari *aimaisa* dalam bahasa Jepang yang ditujukan untuk menghormati orang lain. Namun maksud kesopanan Higuchi tersebut tidak sampai kepada Ellen karena perbedaan bahasa dan budaya mereka. Oleh karena terjadi *ibunka* dalam percakapan tersebut maka menyebabkan kebingungan antara mereka.

Untuk menghindari kejadian seperti itu, sebaiknya pemakaian “大丈夫です” diganti dengan “よろしい” (baca: yoroshii). Berbeda dengan penggunaan “大丈夫です” yang dapat menimbulkan keambiguan, “よろしい” lebih tepat dan langsung pada sasaran. Selain itu, hal itu juga tetap mematuhi PK karena “よろしい” merupakan bentuk sopan dari “いい”. Oleh karena itu, tuturan yang benar mematuhi PKS maksim cara serta di saat bersamaan juga mematuhi PK

seharusnya berbunyi, “お飲み物は よろしいですか (baca: Onomimono wa yoroshii desuka)

(22) NSN 9

ボブ : 例えば こないだ こいつに 晩飯 誘ったら...。「それはいい」...って言ったくせに来なかった。(Tatoeba konaida koitsuni banmeshi sasottara . . . ”Sore wa ii” . . .tte ittakuseni konakatta.)

ポール: だってさ「いい」って言ったら普通は「ノー」って意味だろ? (Dattesa “ii” tte ittara futsu “no” tte imi daro?)

ボブ : なんでだよ。「いい」は「オーケー」だよ。 (Nandedayo. “Ii” wa “oke” dayo?)

Terjemahan

Bob : Misalnya, waktu saya mau mengundang Paul untuk makan malam. Walaupun dia mengatakan ”sore wa ii” tapi dia tidak datang.

Paul : Lho,bukannya kalau bilang ”ii”, biasanya artinya ”tidak” ?

Bob : Apaan tuh. ”Ii” artinya kan ”iya.”

(00:00:37,440 --> 00:00:53,140)

Di atas merupakan percakapan yang terjadi antara Bob dan Paul yang berdebat mengenai penggunaan kata “ii”. Pada percakapan di atas terjadi pelanggaran maksim yang dilakukan oleh kedua peserta tutur yaitu Paul dan Bob karena masing-masing menggunakan kata “ii” yang dapat bermakna ganda sesuai konteksnya. Secara semantis, kata “ii” berarti “baik atau ya”, tetapi jika kita memasukkan unsur konteks terjadinya komunikasi maka kata “ii” tersebut dapat berubah artinya.

Dalam tuturan di atas pelanggaran maksim tersebut terjadi karena pemaknaan berbeda terhadap kata “ii. Bob memaknai “ii” dengan arti literalnya yaitu “ya” sehingga saat Paul memberikan jawaban “ii” kepadanya, Bob

menganggap Paul menyetujui ajakannya. Sementara itu, Paul memaknai “ii” dengan konteks *aimaisa* dimana orang Jepang biasanya tidak akan mengucapkan secara langsung penolakannya terhadap sesuatu, melainkan menolaknya secara halus dengan mengucapkan “ii”. Mereka berdua bukan penutur asli bahasa Jepang. Oleh karena itu, walaupun mereka mengetahui kosakata bahasa Jepang, mereka belum sepenuhnya menguasai konteks penggunaannya dan unsur-unsur lain yang harus diperhatikan dalam bahasa Jepang antara lain konsep *aimaisa* ini sehingga perbedaan pemaknaan tersebut menyebabkan kesalahpahaman antara mereka berdua yang mana satu pihak merasa “dibohongi/ dikhianati” karena merasa telah mendapat persetujuan tetapi orang yang dimaksud malah tidak menepati janjinya. Sementara itu, pihak lain merasa dia telah menyampaikan penolakannya sehingga dia tidak merasa ada yang salah dan dia tidak perlu datang ke tempat yang dimaksud.

(23) NSN 9

男 : 「それ好きかも」

“Sore suki kamo”

~~~

金麗 : って好きなの？嫌いなの？

tte suki nano? Kirainano?

ハルコ : そりゃ好きってことなんだよね。

Sorya sukutte kotonan dayone.

Terjemahan

Pria : “Aku (mungkin) suka kamu” (Sore suki kamo)

~~~

Kinrei : Kalau dikatakan begitu artinya suka? Atau benci?

Haruko : Itu artinya dia bilang suka

(00:02:14,570 --> 00:02:21,710)

Di atas merupakan percakapan antara Haruko dan Kinrei, siswi asing dari China. Saat itu Kinrei menanyakan mengenai arti tuturan “それ好きかも” (baca:

Universitas Indonesia

Sore suki kamo) kepada Haruko berdasarkan pengalaman saat ada seorang pria mengucapkan itu padanya. Sepintas tidak ada yang salah dengan tuturan tersebut karenanya Haruko langsung merespon pertanyaan Kinrei tersebut. Akan tetapi, kalau diperhatikan pada tuturan tersebut terdapat kata “かも” yang bermakna kemungkinan. Oleh karena itulah Kinrei menanyakan kalau diucapkan seperti itu, sebenarnya “suka” atau malah “benci”.

Penambahan kata “かも” di akhir kalimat membuat tuturan tersebut menjadi tidak jelas sehingga melanggar maksim cara. Kebingungan inilah yang membuat Kinrei merasa perlu mempertanyakannya. Sementara bagi Haruko tidak ada yang salah dengan tuturan tersebut. Hal tersebut merupakan bagian dari *aimaisa* orang Jepang untuk tidak menyampaikan sesuatu dengan ekspresi terbuka. Tentu saja, hal tersebut tidak begitu saja dapat diterima oleh orang di luar Jepang. Bagi mereka, kenapa tidak disampaikan saja secara langsung kalau memang suka.

Pelanggaran PKS maksim cara ini dilihat dari PK merupakan bagian dari kesantunan orang Jepang yang menggunakan ekspresi bahasa secara tidak terbuka untuk menghormati lawan bicaranya.

Tuturan di atas akan lebih jelas maknanya dan tidak melanggar prinsip maksim cara jika akhiran “かも” dihilangkan dan diganti “です” sehingga berbunyi, “それ好きです” (baca: Sore suki desu).

(24) NSN 9

男 : 「パソコンとか持ってる?」

“Pasokon toka motteru?”

~~~

ルカ : あとって聞かれた時にパソコンの他に何のこと言ってるの?

Atotte kikareta toki ni pasokon no hoka ni nan no koto itteruno?

ハルコ : いや...パソコン以外指してないからね。

Iya ... pasokon igai sashitenai kara ne.

Terjemahan

Pria : Kau membawa laptop (dan semacamnya)?

~~~

Luca : Saat bertanya begitu kenapa mereka berkata hal lain selain laptop?

Haruko : Gak, (tampaknya) dia tidak bermaksud menunjuk hal lain selain laptop

(00:02:05,280 --> 00:02:14,570)

Di atas merupakan percakapan antara Haruko dan Luca, siswa asing dari Italia. Saat itu Luca menanyakan mengenai arti tuturan “パソコンとか持っている?” (baca: Pasokon toka motteru) kepada Haruko berdasarkan pengalaman saat ada temannya yang bertanya seperti itu padanya. Sepintas tidak ada yang salah dengan tuturan tersebut. Haruko pun langsung merespon pertanyaan Luca tersebut.

Namun tuturan tersebut membingungkan bagi Luca sebagai penutur asing. Hal tersebut dikarenakan terdapat kata “とか” (baca: toka) yang bermakna “dan semacamnya” pada tuturan tersebut. Kata itu biasanya digunakan untuk menunjukkan hal lain selain hal yang dilekati kata tersebut. Oleh karena itulah Luca menanyakan kalau diucapkan seperti itu, sebenarnya mau bertanya “membawa laptop atau barang selain laptop?” Penambahan kata “とか” dalam tuturan tersebut menjadikan maksud percakapannya tidak jelas sehingga melanggar maksim cara. Kebingungan inilah yang membuat Luca merasa perlu mempertanyakannya kepada gurunya, Haruko. Sementara bagi Haruko tidak ada yang salah dengan tuturan tersebut. Tentu saja, hal tersebut tidak begitu saja dapat diterima oleh orang di luar Jepang. Bagi mereka, kenapa tidak disampaikan saja secara langsung mengenai apa yang dimaksud bukannya berbelit-belit seperti itu.

Akan tetapi menurut pertimbangan dan gaya pikir orang Jepang saat kita berbicara dengan jelas/ menggunakan ekspresi terbuka justru seolah mengisyaratkan bahwa kita tahu segalanya sementara lawan bicara kita tidak tahu apa-apa. Hal seperti itu dianggap tidak sopan dan justru merendahkan lawan

bicara. Oleh karena itu, pengucapan secara tidak jelas/aimai dalam konteks ini dan melanggar maksim cara dimaksudkan untuk memenuhi PK.

Dalam konteks ini, tuturan di atas akan lebih jelas maknanya dan tidak melanggar prinsip maksim cara jika kata “とか” dihilangkan. Jadi, saat ingin menanyakan apakah membawa laptop atau tidak, cukup menggunakan tuturan “パソコン持っている？” (baca: Pasokon motteru) yang lebih singkat dan lugas maknanya. Meskipun penggunaan “toka” ditujukan untuk mematuhi PK tetapi hal sebaliknya (penghilangan “toka” untuk tuturan di atas) tidak akan membuat penutur melanggar PK. Hal tersebut hanya akan membuat tuturannya menjadi ekspresi bahasa biasa/ standar.

(25)NSN 7

ダイアナ: 失礼します。渋谷先生…。

Shitsurei shimasu. Shibuya sensei ...

渋谷 : おお どうした？

Oo Doushita?

ダイアナ: 日本の男性の好みの色を教えてくださいのですが。

Nihon no dansei no konomi no iro o oshietehoshii desuga.

渋谷 : 好みの色... どうして？

Konomi no iro ...doushite?

ダイアナ: お世話になってるんで「肉体」をプレゼントしたいんです。

Osewa ni natterunde “nikutai” o furezento shitaindesu.

渋谷 : え〜っ！！

E~!!

ハルコ : に...肉体を？

Ni ... nikutai?

渋谷 : 俺の好きにしていってこと？

Ore no suki ni shite ii tte koto?

鷹栖 : 何言ってんだよネクタイ！肉体じゃなくてネクタイ！

Universitas Indonesia

Nani ittendayo nekutai! Nikutai janakute nekutai!

ダイアナ : あ ネクタイでした。

A nekutai deshita.

渋谷 : な~んだ もう! 早く言ってよ。

Na~nda Mou! Hayaku itteyo.

ダイアナ : (hayaku itte) ネクタイでしたっ!

Nekutai deshita!

渋谷 : あの...早口ってことじゃなくて。

Ano... hayaguchikoto janakute.

Terjemahan

Diana : Permisi. Pak Guru Shibuya

Shibuya : Oh ...ada apa?

Diana : Saya ingin anda memberitahu saya warna kesukaan pria Jepang.

Shibuya : Warna kesukaan ... kenapa?

Diana : Saya ingin menghadiahkan “badan” untuk balas budi.

Shibuya : Hah!!

Haruko : Ba . . . badan?

Shibuya : Kamu mau tahu seleraku?

Takasu : Kalian bicara apa sih, dasi! Bukan badan tapi dasi!

Diana : Oh, iya dasi.

Shibuya : Yah, bilangnya dari tadi dong.

Diana : (mengucapkan dengan cepat) dasi!

Shibuya : Anu, bukan cepat seperti itu maksudku.

(00:05:17,320 --> 00:05:55,530)

Di atas merupakan percakapan antara Diana dan gurunya, Shibuya. Saat itu Diana bertanya mengenai warna dasi seperti apa yang cocok untuk dijadikan hadiah. Namun, pada awalnya Diana salah mengucapkan dasi (nekutai) dengan daging (nikutai) sehingga Shibuya menjadi bingung. Setelah menyadari kesalahannya, Diana pun menyebut ulang kata “nekutai” tersebut. Saat menyadari

Universitas Indonesia

kekeliruan yang dilakukan Diana, Shibuya pun mengucapkan “な～んだ もう！早く言ってよ”(baca: Na~nda Mou! Hayaku itteyo, arti Yah, bilangny dari tadi dong). Tuturan Shibuya tersebut telah melanggar maksim cara karena ucapannya tersebut dapat bermakna ganda. Hal tersebut tergolong ke dalam *aimaisa* karena terdapat lebih dari satu maksud sehingga menimbulkan ketidakjelasan. Adverbia 早く sendiri berasal dari “早い” (baca: hayai) merupakan kata sifat (ajektiva) yang memiliki dua makna yaitu cepat yang berhubungan dengan kecepatan dan cepat yang maksudnya awal. Oleh karena keambiguan tersebut, membuat mitra tuturnya, Diana memberikan respon yang salah

Namun *aimaisa* disini bukanlah *aimaisa* yang ditujukan untuk menunjukkan kesantunan. Tuturan tersebut diucapkan Shibuya secara spontan dan bukanlah ekspresi bahasa yang dia maksudkan untuk mengimplikasikan kesantunan. Meskipun begitu, Shibuya juga tidak dapat dikatakan melanggar PK. Itu hanyalah ekspresi bahasa biasa yang tidak bermaksud “tidak sopan” maupun sebaliknya.

Penggunaan kata pada tuturan tersebut dapat diganti dengan yang lebih baik dan tidak ambigu sehingga tidak melanggar maksim cara. Untuk membuat terjadinya kerja sama yang baik dan menghindarkan kesalahan interpretasi, sebaiknya kata “hayaku” diganti dengan “saki ni” supaya maksudnya lebih jelas. Sehingga tuturan di atas dapat diubah menjadi, “先にいってよ” (baca: saki ni itteyo, arti: *bilang* dari tadi *dong*).

(26) NSN 1

ハルコ : じゃあ ものの数え方について 質問のある人 先生が何でも教えてあげます。

Ja mono no kazoekata nitsuite shitsumon no aru hito, sensei ga nandemo oshieteagemasu.

ダイアナ: ストローは？

Sutoro wa?

ハルコ : 立って言って。

Tatte itte.

ダイアナ: た。

Ta.

ハルコ : 立って言って。

Tatte itte.

ダイアナ: た!

Ta!

ハルコ : た? ああ~! あ~っと...。立ち上がって言って下さい。

Ta? Aa~! A~tto . . . Tachiagatte ittekudasai.

ダイアナ : (tatte) ストローは「一個」

Sutoro wa ikko?

Terjemahan

Haruko : Siapapun yang punya pertanyaan mengenai cara menghitung benda, *sensei* (guru) akan memberitahukan apapun.

Diana : Kalau sedotan?

Haruko : Berdiri dan ucapkan

Diana : Ta

Haruko : Berdiri dan ucapkan

Diana : Ta!

Haruko : Ta? Eh, ng ... Tolong berdiri dan ucapkan (pertanyaannya).

Diana : (berdiri) Apa sedotan dihitung dengan satuan 'ikko'?

(00:06:35,050 --> 00:07:02,380)

Di atas merupakan percakapan yang terjadi di dalam kelas antara Diana, siswa asing dari Rusia dan Haruko, gurunya. Saat itu, Haruko sedang memberikan pelajaran mengenai satuan hitung benda. Kemudian Diana bertanya mengenai satuan hitung untuk sedotan. Haruko memintanya untuk berdiri dan mengucapkan pertanyaannya. Tuturan Haruko, “立って言って” (baca: tatte itte) sepintas tidak bermasalah. Akan tetapi, pengucapan “tatte itte” tersebut dapat bermakna ganda. Bunyi tatte itte yang diucapkan Haruko berasal dari kata “立つ” (baca: tatsu,

arti: berdiri) dan”言う” (baca: iu, arti: berkata) yang maknanya “berdiri dan ucapkan”. Akan tetapi, bunyi “tatte itte” juga dapat disusun dari kata “[た] って 言って” (baca: tatte itte) yang maknanya ucapkan “ta”. Diana merespon ucapan “tatte itte” Haruko dari makna yang kedua ini sehingga dia mengucapkan bunyi “ta”. Meskipun, hal ini dapat dibedakan dengan jelas dari cara penulisannya (kanji), tetapi dalam komunikasi verbal lisan kesalahpahaman penafsiran seperti ini dapat dengan mudah terjadi. Apalagi mengingat dalam percakapan Diana dan Haruko tersebut terjadi *ibunka*.

Tuturan Haruko tersebut, walaupun tidak dimaksudkan demikian, dapat digolongkan menjadi *aimai* karena homofon yang ditimbulkannya. Namun, karena hal tersebut adalah sebuah ketidaksengajaan maka bukanlah *aimaisa* yang ditujukan untuk kesantunan. Oleh karena itu, pelanggaran tersebut tidak dapat dikatakan pematuhan maupun pelanggaran PK karena tuturannya tidak mengimplikasikan kesantunan dan sebaliknya.

Pengucapan tuturan yang tidak mengandung *aimaisa* dari segi bunyi yaitu “立ち上がって言って下さい” (baca: Tachiagatte ittekudasai, arti: Tolong berdiri dan ucapkan (pertanyaannya) seperti yang juga telah dikoreksi Haruko dalam tuturannya berikutnya pada percakapan di atas.

3.4.2 Pematuhan Maksim Cara

(27) NSN 2

ハルコ : こうやって 動詞に「になります」を付けると尊敬語になるの。いい？分かった？

Kouyatte doushi ni “ni narimasu” wo tsukeru to

生徒達 : は～い。

Ha~i

ハルコ : じゃあね...他の言い方で言ってみて下さい。え

え～...ジャックとエレーンと王。

Jaane...Hokano iikata de itte mitekudasai. Ee~...Jack,

Ellen to Ou.

ジャック: はい。お座りになります。

Hai. Osuwari ni narimasu.

Terjemahan

Haruko : Berkendara

Murid-murid : Berkendara

Haruko : Dengan melekatkan “ni narimasu” pada kata kerja akan menjadikannya bentuk bahasa hormat. Mengerti?

Murid-murid : Yaa.

Haruko : Baiklah . . .Tolong sebutkan contoh yang lain. Hm~ Jack, Ellen dan Ou.

Jack : Baik. Duduk.

(00:02:11,210 --> 00:02:31,180)

Di atas merupakan percakapan antara Haruko dan murid-muridnya mengenai bentuk bahasa hormat (*sonkeigo*). Haruko memberitahu mereka mengenai cara pembentukan *sonkeigo*. Setelah memberikan contoh, Haruko meminta murid-muridnya memberikan contoh lain untuk mengetahui kemampuan mereka. Tuturan Haruko “他の言い方で言ってみて下さい” (baca: Hokano iikata de itte mitekudasai) yang meminta murid-muridnya menyebutkan contoh lain tersebut mematuhi prinsip maksim cara karena tuturan jelas dan tidak berbelit-belit sehingga dapat dimengerti oleh mereka.

Meskipun kesantunan dalam bahasa Jepang banyak diekspresikan dengan *aimaisa* bukan berarti setiap tuturan yang tidak mengandung *aimaisa* berkurang tingkat kesantunannya. Seperti pada konteks tuturan di atas yang tetap mematuhi PKS maksim cara dan juga mematuhi PK. Kesantunan tersebut dapat dilihat dari penggunaan “下さい” (baca: kudasai) yang bermakna “minta tolong” yang sesuai dengan *tact maxim* dimana ekspresi bahasa yang digunakan mengimplikasikan kesantunan.

(28) NSN 2

ダイアナ: 「お食べ下さい」

Universitas Indonesia

“Otabe kudasai”

ハルコ : ん〜...「食べる」の尊敬語は「召し上がる」ね。

N〜...”Taberu” no sonkeigo wa “meshiagaru” ne.

ダイアナ : 「お食べ下さい」は 間違いですか

“Otabe kudasai” wa machigai desuka

ハルコ : ん〜...。まあ よく使うけど正確には 間違っただい方かな。あのね 敬語には言葉によっていろんな使い方があるの。「召し上がる」は...。「召し上がる」はね一番 敬意が高い言葉で今のだったら「召し上がってください」が正解。

N~. Maa yoku tsukaikedo seikaku niwa machigatta iikata kana. Ano ne keigo ni wa kotoba ni yotte ironna tsukaikata ga aruno. “Meshi agaru” wa ...”Meshi agaru” wa ne ichiban kei’i ga takai kotoba de ima no dattara “meshi agatte kudasai” ga seikai.

Terjemahan

Diana : “Silakan makan”

Haruko : Ng~Bentuk bahasa hormat “makan (taberu)” adalah “makan (meshiagaru)”

Diana : “Silakan makan (otabe kudasai)” salah ya?

Haruko : Ng~yah sering digunakan tapi sebenarnya cara bicara yang salah *sih*. *Gini* ya dalam keigo ada berbagai cara penggunaan berdasar kata. “Makan (meshi agaru)” yaitu . . . “Makan (meshi agaru)” adalah bentuk hormat yang paling tinggi, karenanya sekarang yang benar yaitu “silakan makan (meshi agatte kudasai)”

(00:03:12,200--> 00:03:52,910)

Berikut merupakan percakapan antara Haruko dan murid-muridnya mengenai bentuk bahasa hormat (*sonkeigo*). Haruko memberitahu mereka

mengenai cara pembentukan *sonkeigo*. Kemudian saat diminta Haruko memberikan contoh Diana menyebutkan keigo yang dia ketahui namun ternyata contoh yang dia berikan salah. Tuturan Diana “「お食べ下さい」は間違いですか” (baca: “Otabe kudasai” wa machigai desuka) yang bertanya letak kesalahannya mematuhi maksim cara karena disampaikan secara ringkas dan langsung pada intinya. Meskipun menggunakan ekspresi bahasa langsung seperti di atas bukan berarti tuturan tersebut kehilangan unsur kesantunan.

Berdasar PK, tuturan di atas masih dapat dikatakan sebagai pematuhan PK karena dalam tuturan tersebut Diana tidak berusaha memberikan beban kepada Haruko dengan menuntut pembenaran atas tuturannya sebelumnya. Diana sebagai penutur asing hanya ingin mengetahui alasan kenapa “otabe kudasai” merupakan contoh yang salah. Penggunaan “desu” dalam tuturan tersebut juga dapat dikatakan mencerminkan kesantunan karena merupakan bagian dari bahasa formal.

(29) NSN 10

王 : 「するめ」と「あたりめ」どこが違う？味同じです！
 “Surume” to “atarime” doko ga chigau? Aji onaji desu!

ハルコ : 当たり前でしょ。「するめ」も「あたりめ」も同じなんだから。

Atarimae deshou. “Surume” mo “atarime” mo onajinan dakara.

王 : え〜っ！？

E---!?

金麗 : じゃあ 何で名前違うの？

Jaa nande namae chigauno?

ハルコ : それは 「する」が縁起が悪いから言いかえてんの。

Sorewa “suru” ga engi ga warui kara iikaetenno.

Terjemahan

Ou : Di mana bedanya “surume” dan “atarime”? Rasanya sama

Haruko : Tentu *aja*. Karena “surume” dan “atarime” memang sama.

Ou : Hah!?

Kinrei : Lalu kenapa namanya beda?

Haruko : Hal itu karena yang diucapkan “suru” dalam konteks ini berarti pertanda buruk.

(00:00:33,310 --> 00:00:54,820)

Di atas merupakan percakapan antara Haruko dan murid-muridnya. Awalnya, Ou yang bingung perbedaan antara “atarime” dan “surume” dan menanyakan perbedaan antara keduanya. Saat Haruko menjawab bahwa keduanya memang barang yang sama, giliran Kinrei yang bertanya mengapa namanya beda kalau memang yang dimaksud barang yang sama. Tuturan Kinrei, “じゃあ 何で名前違うの?” (baca: Jaa nande namae chigauno?) mematuhi maksim cara karena disampaikan secara lugas dan singkat. Haruko pun langsung mengerti maksud pertanyaannya.

Akan tetapi, tuturan tersebut ternyata melanggar PK karena ekspresi bahasa yang digunakan mengimplikasikan ketidaksantunan. Hal ini antara lain terlihat dari penggunaan “じゃあ” pada tuturan tersebut yang memberikan beban bagi pendengar. Selain itu, implikasi ketidaksantunan juga terjadi karena nonverbal tuturan tersebut dimana Kinrei mengucapkan pertanyaannya dengan nada agak meninggi. Hal tersebut seharusnya tidak dilakukannya karena kurang sopan apalagi mengingat posisi Haruko yang lebih tinggi darinya.

Analisis seluruh data pelanggaran dan pematuhan maksim terhadap PKS dapat disimpulkan dalam bentuk tabel berikut.

| PKS | Pelanggaran | Pematuhan |
|------------------|-------------|-----------|
| Maksim Kuantitas | 3 | 3 |
| Maksim Kualitas | 3 | 2 |
| Maksim Relasi | 3 | 3 |
| Maksim Cara | 9 | 3 |
| Total | 18 | 11 |

Berdasarkan tabel di atas, data menunjukkan bahwa dalam percakapan bahasa Jepang ditemukan baik itu pelanggaran dan pematuhan terhadap maksim dalam PKS. Selain itu, pelanggaran maksim PKS yang paling banyak ditemukan yaitu maksim cara. Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan, pelanggaran terhadap maksim cara banyak dipengaruhi oleh *aimaisa*. Hal tersebut disebabkan kebiasaan orang Jepang untuk tidak berbicara dengan ekspresi langsung dan terbuka dengan pertimbangan untuk menghormati perasaan lawan bicaranya. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa konteks sosial (dalam hal ini menghormati perasaan lawan bicara merupakan implikasi terhadap PK) mempengaruhi tuturan seseorang saat melakukan percakapan.

Analisis hubungan PKS dan PK tersebut dalam percakapan bahasa Jepang dalam konteks skripsi ini disimpulkan dalam bentuk tabel berikut.

| | PKS | PK | Data |
|---|-----|----|---|
| a | + | + | (4), (5), (6), (15), (16), (27), (28) |
| b | + | - | (29) |
| c | - | + | (3), (19), (20), (21), (22), (23), (24) |
| d | - | - | (2), (9), (14) |
| e | + | ∅ | (10), (11), (17) |
| f | - | ∅ | (1), (7), (8), (12), (13), (18), (25), (26) |

Ket: + pematuhan

- pelanggaran

∅ bukan pematuhan dan bukan pelanggaran

Berdasarkan tabel di atas, data menunjukkan dalam hubungan antara PKS dan PK dapat ditemukan variasi-variasi yaitu: (a) pematuhan PKS dengan tetap mematuhi PK; (b) pematuhan PKS justru menyebabkan pelanggaran terhadap PK; (c) pelanggaran PKS dilakukan untuk mematuhi PK; (d) pelanggaran PKS di saat bersamaan juga melanggar PK; (e) pematuhan PKS tetapi tidak terkait dengan pematuhan maupun pelanggaran PK; dan (f) pelanggaran PKS tetapi tidak terkait dengan pematuhan maupun pelanggaran PK.

BAB 4

KESIMPULAN

Sebuah percakapan memerlukan kerjasama untuk menciptakan komunikasi yang baik. Untuk itu, tuturan yang diucapkan sebaiknya mengikuti aturan yang berlaku dalam prinsip kerja sama (PKS) yaitu memenuhi aspek kuantitas dan kualitas, relevan dengan topik pembicaraan dan disampaikan dengan cara yang tepat. PKS dalam percakapan bahasa Jepang dapat dilihat dari adanya pelanggaran dan pematuhan maksim PKS. Pematuhan menunjukkan PKS tersebut telah diwujudkan secara praktis dalam percakapan. Sementara jika terjadi pelanggaran maka perlu dilihat pemicu hal tersebut. Hal itu disebabkan PKS tersebut terkadang dilanggar untuk memenuhi hal lain yang juga penting dalam percakapan yaitu prinsip kesantunan (PK). Kedua prinsip ini memiliki hubungan yang erat karena kecenderungan yang terjadi (seperti yang juga sudah banyak dibuktikan oleh para ahli yang meneliti masalah PKS dan PK) yaitu pelanggaran terhadap PKS dilakukan untuk mematuhi PK. Keseluruhan data dalam skripsi ini juga menunjukkan kenyataan demikian. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya banyak data (7 data) pelanggaran PKS yang dilakukan untuk memenuhi PK. Penemuan seperti ini merupakan hal yang lazim ditemukan dalam meneliti kaitan PKS dan PK. Selain itu, secara keseluruhan pematuhan PK (14 data) paling banyak terjadi. Baik saat melanggar maupun mematuhi PKS, pematuhan PK tetap dilakukan. Hal tersebut menunjukkan kesantunan lebih diutamakan daripada kerja sama. Akan tetapi, PKS tetap penting karena maksud kesantunan lewat PK ternyata tidak selalu tersampaikan dengan baik jika PKS tidak terpenuhi (seperti beberapa data dalam analisis skripsi ini).

Selain itu, ada temuan menarik dari data skripsi ini yaitu ditemukannya data pelanggaran PKS yang tidak ditujukan baik untuk mematuhi PK maupun melanggar PK. Pengklasifikasian ini disebabkan tuturan tidak dimaksudkan untuk mengimplikasikan kesantunan dan di lain pihak juga bukan bermaksud berbuat tidak sopan. Data dengan klasifikasi tersebut lumayan produktif (8 data). Pelanggaran PKS yang tidak terkait dengan pematuhan maupun pelanggaran PK

tersebut banyak dipengaruhi oleh kurangnya kompetensi bahasa sehingga menyebabkan ketidaksempurnaan penutur dalam *linguistic performance*-nya.

Selain itu juga disebabkan tidak adanya konteks bersama antara penutur dan mitra tuturnya. Apalagi mengingat data dalam penelitian skripsi ini berupa percakapan *ibunka* sehingga terdapat perbedaan latar belakang bahasa antara penutur dan mitra tutur. Perbedaan tersebut menyebabkan pemahaman penutur asing terhadap sebuah tuturan tidak akan sama dengan pemahaman seorang penutur jati. Hal tersebut berperan dalam menghambat percakapan yang mereka lakukan sehingga membuat mereka terkadang tidak dapat bekerja sama saat berinteraksi. Oleh karena itu, kompetensi bahasa dan pemahaman konteks diperlukan untuk menjembatani ketidaksamaan pemahaman antara penutur jati dan penutur asing.

Pelanggaran yang terjadi karena ketidaksempurnaan penutur dalam *linguistic performance* tersebut merupakan bentuk pelanggaran maksim yang tidak disengaja dan disebabkan ketidakfasihan dalam menggunakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Pelanggaran seperti ini disebut *infringing a maxim*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bonvillain, Nancy. (2003). *Language, Culture and Communication: The Meaning of Messages Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Cruse, D. Alan. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Furuta, Gyou (peny.). (2001). *Ibunka Komyunikeeshon Kaiteiban*. Tokyo: Yubikaku Sensho.
- Grice, Paul. *Logic and Conversation* dalam Cole, Peter dan Jerry L. Morgan (peny.). (1975). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Act*. New York: Academic Press.
- _____. *Further Notes on Logic and Conversation* dalam Cole, Peter (peny.). (1978). *Syntax and Semantics Volume 9: Pragmatics*. New York: Academic Press.
- Grundy, Peter. (1995). *Doing Pragmatics*. London: Edward Arnold
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (peny.). (2007). *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Leech, Geoffrey N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London dan New York: Longman.
- Levinson, Steven C. (2000). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Martin, Judith N., dan Thomas K. Nakayama. (2001). *Experiencing Intercultural Communication: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Mizutani, Osamu, Mizue Sakie, dan Hideo Hosokawa. (1995). *Nihon Jijou Handbook*. Tokyo: Taishuukanshoten.
- Morimoto, T. (1988). *Nihongo Omote to Ura*. Tokyo: Shinchosha.
- Mulyana, Deddy. (peny.). (2003). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang–Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oe, K. (1995). *Aimaina Nihon no Watashi*. Tokyo: Iwatanimishinsho
- Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter. (1994). *Intercultural Communication: A Reader*. Belmont, CA: Wadsworth Pub. Co.

Utorodewo, Felicia N., dkk. (2007). *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Depok: Universitas Indonesia.

Buku Online:

Bazin, Andre. (1967). *What is Cinema?: Volume 1*. California: California University of California Press. [http:// books.google.com](http://books.google.com)

Sakuma, Junichi, Kato Shigehiro, dan Machida Ken. (2004). *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kenkyusha. [http:// books.google.co.jp](http://books.google.co.jp)

Satomi, Keiko, Kawauchi Kiyomi, dan Ishii Kiyoka. (2005). *Jissen Inriaru Apuroochi Jireishuu: Yutakana Komyunikeeshon no Tame ni*. Tokyo: Nihon Bunka Kagakusha. [http:// books.google.co.jp](http://books.google.co.jp)

van Zoest, Aart. (1993). *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung. [http:// books.google.com](http://books.google.com)

Kamus:

Crystal, David. (1997). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 4th Edition Updated and Enlarged*. Oxford: Blackwell Publishers.

Kamata, Tadashi, dan Toratarou Yoneyama. (2008). *Dai Kan-Wa Jiten*. Tokyo: Taishuukan Shoten.

Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

_____. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Shinmura, Izuru. (2008). *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.

Jurnal Ilmiah Online:

Matsumoto, Yoshihiko. (1989, Januari). Politeness and conversational universals – observations from Japanese. *Multilingua - Journal of Cross-Cultural and Interlanguage Communication*. Volume 8, 207–222. <http://reference-global.com>

_____. (1993). Linguistic politeness and cultural style: Observations from Japanese. *Japanese/Korean Linguistics Volume 2*, 55–67. <http://books.google.com>

Tsuda, Sanae. (1993). Indirectness in Discourse: What Does It Do in Conversations. *Intercultural Communication Studies III*, 63-74. <http://trinity.edu>

Internet:

“Komunitas Anak Sastra: Sociolinguistik : Alih Kode dan Campur Kode.” <http://www.anaksastra.blogspot.com/2009/.../alih-kode-dan-campur-kode.html> (30 Juni 2011)

“Nihonjin no Shiranai Nihongo - DramaWiki.” [http://wiki.d-addicts.com/Nihonjin no Shiranai Nihongo](http://wiki.d-addicts.com/Nihonjin_no_Shiranai_Nihongo) (10 Februari 2011)

Rollins. “D-Addicts :: View topic - Nihonjin no Shiranai Nihongo [Japanese Subtitle]” http://www.d-addicts.com/forum/viewtopic_87087.htm (10 Februari 2011)

Film/drama:

Yakumo Saiji, Tamekawa Hiroyuki, Saito Yuki, dan Kawamura Naoki, dir. (2010). *Nihonjin no Shiranai Nihongo*. Jepang: NTV.